

**ANALISIS NILAI TAMBAH AGROINDUSTRI KOPRA
DI DESA SINGA KECAMATAN HERLANG
KABUPATEN BULUKUMBA**

ARIANTO ARIF

105961118717



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2022**

**ANALISIS NILAI TAMBAH AGROINDUSTRI KOPRA
DI DESA SINGA KECAMATAN HERLANG
KABUPATEN BULUKUMBA**

ARIANTO ARIF

105961118717

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar sarjana Pertanian
Strata Satu (S-1)

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

2022

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Nilai Tambah Agroindustri Kopra Di Desa Singa
Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba

Nama : Arianto Arif

Stambuk : 105961118717

Program studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Disetujui

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


Dr. Amruddin, S.Pt., M.Pd., M.Si.
NIDN.0922076902

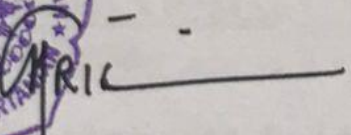

Hasriani, S.TP., M.Si.
NIDN.0928078801

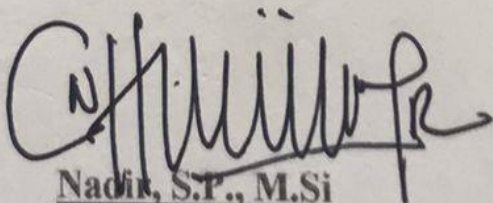
Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Program Studi Agribisnis




Dr. Ir. Andi Khaeriyah, M.Pd
NIDN. 0926036803


Nadir, S.P., M.Si
NIDN.0909068903

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Analisis Nilai Tambah Agroindustri Kopra Di Desa Singa
Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba

Nama : Arianto Arif

Stambuk : 105961118717

Program studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Nama

Tanda Tangan

1 Dr. Amruddin, S.Pt., M.Pd., M.Si
Ketua Sidang

2 Hasriani, S.TP., M.Si
Sekretaris

3 Dr. Abdullah Halil, S.P., M.P
Anggota

4 Sahlan, S.P., M.Si
Anggota

Tanggal Lulus : 14 Juni 2022

ABSTRAK

ARIANTO ARIF. 105961118717. Analisis Nilai Tambah Agroindustri Kopra di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba. Dibimbing oleh Amruddin dan Hasriani.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besar pendapatan dan nilai tambah yang dihasilkan dari agroindustri kopra oleh petani kopra di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba.

Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik Non Probability Sampling yaitu dengan Sapling Jenuh (Sensus). Objek penelitian yang digunakan sebanyak 12 Agroindustri yang masih aktif. Teknik penentuan sampel dilakukan dengan sengaja (purposive sampling). Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Analisis data dilakukan dengan menggunakan format analisis nilai tambah menurut metode Hayami dkk.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan petani kopra di desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba sebesar Rp 15.083.626 dengan nilai tambah yang diperoleh sebesar Rp. 3.157.27 per kg bahan baku dengan rasio sebesar 40.47 persen, keuntungan dari agroindutri kopra sebesar Rp. 2.755,98 dengan tingkat keuntungan 35.33 persen. Dari nilai tambah yang dihasilkan berarti agroindustri kopra sudah berhasil mentransformasi kelapa menjadi produk kopra sehingga memiliki nilai yang lebih dari kelapa itu sendiri.

Kata Kunci: Nilai Tambah, Agroindustri, Kopra

ABSTRACT

ARIANTO ARIF. 105961118717. *Analysis of Added Value of Copra Agroindustry in Singa Village, Herlang District, Bulukumba Regency. Supervised by Amruddin and Hasriani.*

This study aims to determine the amount of income and added value produced from copra agroindustry by copra farmers in Singa Village, Herlang District, Bulukumba Regency.

The sampling technique in this study used the Non Probability Sampling technique, namely the Saturated Sapling (Census). The object of research used as many as 12 Agroindustry that is still active. The technique of determining the sample is done intentionally (purposive sampling). The data collected includes primary data and secondary data. Data analysis was carried out using the value-added analysis format according to the method of Hayami et al.

The results showed that the income of copra farmers in Singa Village, Herlang District, Bulukumba Regency was Rp. 15.083.626 with the added value of Rp. 3.157.27 per kg of raw materials with a ratio of 40.47 percent, the profit from the copra agro-industry is Rp. 2.755.98 with a profit rate of 35.33 percent. From the added value produced, it means that the copra agroindustry has succeeded in transforming coconut into copra products so that it has more value than the coconut itself.

Keywords: *Added Value, Agroindustry, Copra*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala Rahmat dan Hidayah yang tiada henti diberikan kepada hamba-Nya. Shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah SAW beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Analisis Nilai Tambah Agroindustri Kopra di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba”.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dr. Amruddin, S.Pt.,M.Pd.,M.Si, selaku pembimbing I dan Hasriani, S.TP.,M.Si selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga proposal dapat diselesaikan.
2. Dr. Ir. Hj. Andi Khaeriyah, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P., selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Kedua orangtua ayahanda Muh. Jufri dan ibunda Nuraeni serta Kakak dan adikku tercinta dan segenap keluarga yang senantiasa memberikan bantuan, baik moril maupun material sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Seluruh Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali segudang ilmu kepada penulis.
6. Kepada pihak Desa Singa khususnya Bu Desa Singa beserta jajarannya yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di daerah tersebut.

7. Kepada sahabat dan teman-teman yang telah meluangkan waktunya untuk menemani penulis dalam melakukan skripsi ini, terima kasih selalu membuat penulis semangat.
8. Semua pihak yang telah membantu penyusunan Skripsi dari awal hingga akhir yang penulis tidak dapat sebut satu persatu.

Akhir kata penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terkait dalam penulisan proposal ini, semoga karya tulis ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan. Semoga kristal-kristal Allah senantiasa tercurah kepadanya. Aamiin.

Makassar, November 2021

Arianto Arif



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Kegunaan Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Tanaman Kelapa	7
2.2 Kopra Sebagai Produk Olahan Kelapa.....	7
2.3 Konsep Nilai Tambah	14
2.4 Biaya Produksi	17
2.5 Pendapatan	18
2.6 Penelitian Terdahulu	19
2.7 Kerangka Pikir	20
III. METODE PENELITIAN.....	23
3.1 Lokal dan Waktu Penelitian.....	23
3.2 Teknik Penentuan Sampel.....	23
3.3 Jenis dan Sumber Data	23
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	24
3.5 Teknik Analisis Data.....	25
3.6 Definisi Operasional.....	28
IV. GAMBARAN UMUM DAN LOKASI PENELITIAN.....	39
4.1 Letak Geografis.....	39
4.2 Kondisi Demografis	40
4.3 Keadaan Sarana dan Prasarana	40
4.4 Kondisi Pertanian.....	41

V. HASIL DAN PEMBAHASAN	43
5.1 Identitas Responden.....	43
5.2 Proses Pengelolaan Kopra	47
5.3 Analisis Pendapatan Petani Kopra.....	51
5.4 Analisis Nilai Tambah Agroindustri	52
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	60
6.1 Kesimpulan.....	60
6.2 Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN.....	62



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Luas Lahan Penanaman dan Produksi Kelapa	2
Tabel 2. Luas Lahan dan Produksi Kelapa.....	2
Tabel 3. Prosedur Perhitungan Nilai Tambah Agroindustri Kelapa	16
Tabel 4. Penelitian terdahulu yang Relevan.....	19
Tabel 5. Perhitungan Nilai Tambah Agroindustri Kelapa	27
Tabel 6. Jumlah Penduduk	40
Tabel 7. Jenis dan Jumlah Sarana dan Prasarana	41
Tabel 8. Kondisi Pertanian.....	43
Tabel 9. Spesifikasi Umur Responden.....	43
Tabel 10. Klasifikasi Pengalaman Berusahaani.....	45
Tabel 11. Klasifikasi Luas Lahan.....	46
Tabel 12. Klasifikasi Jumlah Tanggungan Keluarga	47
Tabel 13. Analisis Pendapatan Petani Kopra	52
Tabel 14. Analisis Nilai Tambah Agroindustri.....	53

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanaman kelapa (*Cocos Nucifera L.*) merupakan tanaman asli Indonesia dan tersebar hampir di semua wilayah di Indonesia. Tanaman kelapa dapat ditanam mulai dari daratan tinggi mencapai 600 meter di atas permukaan laut. Tanaman kelapa (*Cocos Nucifera L.*) merupakan tanaman yang sering memanfaatkan sebagai sumber kehidupan masyarakat di Indonesia baik untuk bahan masak maupun bahan pokok industri. (Lawalata & Imimpia, 2020).

Kelapa memiliki peran strategis bagi masyarakat Indonesia, bahkan termasuk dalam komoditi sosial, mengingat bahwa produknya merupakan salah satu dari sembilan bahan pokok masyarakat. (Hermanto *et al.*, 2020). Luas area perkebunan kelapa rakyat Indonesia mencapai 98% ha (3.439,8ha) dengan jumlah produksi 2.866,6 ribu ha yang mencerminkan bahwa tanaman kelapa tersebut sangat penting bagi masyarakat, tanaman kelapa diusahakan terdapat diseluruh provinsi yang ada di Indonesia. Salah satu penghasil tanaman kelapa yang ada di Sulawesi Selatan yang terdapat di wilayah Kabupaten Bulukumba pada tahun 2020 menunjukkan jumlah produksi sebanyak 3.052,85 ton.

Hal ini dikarenakan didukungnya usahatani di Kabupaten Bulukumba dengan kondisi luas wilayah yang memadai yang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Luas Lahan Penanaman dan Produksi Kelapa di Kabupaten Bulukumba

No	Kecamatan	Luas (Ha)	Produksi (Ton)
1.	Gantarang	380	95,92
2.	Ujung Bulu	11	1,69
3.	Ujung Loe	2.202	678,59
4.	Bonto bahari	969	202,16
5.	Bonto tiro	1,055	232,33
6.	Herlang	2516	660,33
7.	Kajang	2343	1.017,73
8.	Bulukumpa	117	41,27
9.	Rilau Ale	379	1,97
10.	Kindang	39	21,56
Total		10,011	3.052,85

Sumber : Data BPS Kabupaten Bulukumba, 2022.

Sedangkan untuk luas lahan dan Produksi Kelapa di Kecamatan Herlang pada tahun 2018-2020 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas lahan dan Produksi kelapa di Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba

Tahun	Luas Area (Ha)	Produksi (Ton)
2017	835	272,64
2018	839	286,27
2019	2.516	49,18

Sumber : Data BPS Kecamatan Herlang, 2022

Berdasarkan uraian di atas luas area dan produksi kelapa di Kecamatan Herlang terdapat peningkatan pada tahun 2018, produksi paling rendah

berada pada tahun 2019 dengan luas lahan 2.516 Ha dengan jumlah produksi 49,18 ton. Sedangkan untuk tingkat produksi paling tinggi berada pada tahun 2018 dengan luas Area 839 Ha dengan capaian produksi sebanyak 286,27 Ton.

Tanaman kelapa (*Cocos nucifera L.*) merupakan salah satu tanaman yang bernilai ekonomis tinggi, maka tidak heran terdapat banyak tanaman kelapa di Indonesia. Tanaman kelapa adalah tanaman asli daerah yang beriklim tropis dan dapat ditemukan di seluruh wilayah Indonesia, mulai dari daerah pesisir pantai hingga daerah pegunungan yang agak tinggi. Buah kelapa adalah bagian paling bernilai ekonomis, karena buah kelapa dapat menambah produk kelapa menjadi berbagai macam produk olahan seperti minyak kelapa, gula kelapa, dan daging buah kelapa yang berwarna putih dan keras dapat diambil dan dikeringkan untuk menjadi sebuah produk yang mempunyai nilai jual yang cukup tinggi serta menjadi komoditas perdagangan yang disebut dengan kopra. (Hermanto *et al.*, 2020).

Kopra adalah daging buah kelapa yang dikeringkan. Kopra merupakan bahan baku utama untuk pembuatan minyak. Baik kopra maupun minyak kelapa selama ini menjadi komoditi dagang yang banyak dicari importir dari mancanegara.

Agroindustri dipandang sebagai sub sistem yang penting dilakukan untuk meningkatkan nilai tambah, terutama pada saat produksi melimpah dan harga produk rendah, juga untuk produk yang rusak atau bermutu rendah maka disini lah saat yang tepat untuk mengolahnya lebih lanjut. Agroindustri

dapat menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan perekonomian masyarakat, salah satunya industri pertanian yang kegiatannya terkait dengan sektor pertanian. (Palupi *et al.*, 2017).

Tanaman kelapa dapat didiversifikasi dalam berbagai bentuk mulai dari daun kelapa yang dapat dijadikan sebagai bahan pembuatan ketupat, batang dijadikan kayu, dan buah kelapa memiliki kegunaan diantaranya sabut kelapa dan tempurung dijadikan bahan bakar untuk pengasapan kopra dan juga kebutuhan masak rumah tangga. Daging kelapa juga dapat diolah menjadi minyak kelapa, VCO dan Nata De Coco. Selain itu juga yang nantinya dijual dan dipergunakan sebagai kebutuhan rumah tangga. (Herdiyandi *et al.*, 2016).

Desa Singa yang terletak di Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba merupakan salah satu daerah penghasil kelapa. Desa ini dipandang sebagai penghasil kelapa yang memiliki prospek usaha cerah di masa yang akan datang oleh petani kelapa dengan diverifikasi produk memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Hal ini dikarenakan melimpahnya bahan baku dan kemampuan menerima dan menerapkan inovasi dalam memproduksi berbagai produk agroindustri. Sebagian besar kepala keluarga di Desa Singa menggeluti usaha tani dengan memanfaatkan buah kelapa untuk dijual tanpa memaksimalkan pengolahannya. Sebelumnya pengolahan kelapa yang dilakukan oleh masyarakat di daerah tersebut masih sangat kurang, sehingga diperlukan pengolahan yang lebih bermanfaat bagi masyarakat sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani kelapa, pemanfaatan kelapa di Desa Singa tersebut selama ini hanya sebatas pengolahan kelapa

untuk dijadikan kopra saja, untuk jenis pemanfaatan yang lain belum dikembangkan secara maksimal sehingga menjadi masalah kurang berkembangnya produktifitas pengolahan hasil kelapa yang sebenarnya memiliki banyak manfaat atau nilai tambah yang lebih.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul tentang “Analisis Nilai Tambah Agroindustri Kopra Di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba”.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas maka dapat ditentukan dua rumusan masalah sebagai berikut:

1. Berapa pendapatan agroindustri kopra di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba?
2. Berapa besar nilai tambah agroindustri kopra di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui besar pendapatan agroindustri kopra di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba.
2. Untuk mengetahui besarnya nilai tambah agroindustri kopra di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba.

1.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagi Peneliti

Diharapkan dalam menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi peneliti yang merupakan pemula dalam melakukan penelitian dan juga sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Bagi masyarakat

Diharapkan bisa menjadi bahan informasi dalam melakukan pengolahan usaha tani kelapa untuk terus meningkatkan nilai tambah produksi usahatani kopra.

3. Bagi institusi

Diharapkan bisa menjadi tambahan referensi untuk penelitian selanjutnya.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tanaman Kelapa

Menurut (Branton & Blake, 1983) di Indonesia sendiri tanaman kelapa mempunyai arti yang sangat penting baik dilihat dari aspek ekonomi maupun aspek sosial budaya. Bahkan karena semua bagian tanaman kelapa mempunyai nilai ekonomi, maka tidak mengherankan bahwa julukan yang diberikan bagi pohon kelapa ini sangat hebat yaitu sebagai “*The tree of life*” yang berarti pohon kehidupan. (Ariyanti et al., 2015)

Kelapa merupakan tanaman tahunan, memiliki batang yang keras dan pada umumnya tidak bercabang (monopodial) dan berakar serabut. Pertumbuhan kelapa biasanya tegak namun pada daerah tepian pantai, batangnya tumbuh melengkung ke arah matahari. Dalam Bahasa Inggris, kelapa dikenal dengan sebutan *coconut palm*, *coco palm* atau *coconut tree*. Dalam tata nama tumbuhan (taksonomi), tumbuhan kelapa diberi nama *Cocos nucifera*. (Erlianti et al., 2021)

2.2 Kopra Sebagai Produk Olahan Kelapa

Kopra adalah putih lembaga (endosperm) yang telah dikeringkan. Melalui proses pengeringan, kadar air dalam putih lembaga sebesar $\pm 50\%$ diturunkan menjadi hanya 5-6%. Kopra yang kualitasnya baik, berasal dari buah kelapa yang telah masak, umur buah 11-12 bulan. Kualitas kopra dapat ditingkatkan dengan perlakuan menyimpan buah yang masih utuh selama waktu tertentu sebelum buah diolah menjadi kopra. (Noviyanti et al., 2018).

Suhardiman (1985) mengemukakan bahwa daging buah segar mengandung air $\pm 52\%$, minyak $\pm 34\%$, putih telur $\pm 4,5\%$ dan mineral lainnya 1%. Sedang setelah menjadi kopra mengandung air 5-7%, minyak 60-65%, putih telur 20-30% dan mineral 2-3%..

Mikrobia yang potensial tumbuh pada daging buah kelapa dengan berbagai kadar air antara lain adalah sebagai berikut: *Aspergillus flavus* (kuning- hijau) *A. niger* (hitam), *Rhizopus nigricans* (putih yang akhirnya kelabu-hitam) pada kadar air 20 - 50 %, *A. flavus*, *A. niger*, *R. nigricans* pada kadar air 12 - 20%, *A. Tamarii*, *A. glaucus* sp. Pada kadar air 8 – 12 %, serta *Penicillium* (hijau) dan *A. glaucus* (putih-hijau) pada kadar air <8%. (Fahroji, 2011).

Balai Penelitian Kimia dan Bogor memberikan kriteria kualitas kopra sebagai berikut :

1. Kualitas A Kandungan air maksimum 5%, lemak 65%, asam lemak bebas maksimum 5% dan bagian berulat atau bercendawan kurang dari 8%.
2. Kualitas B Kandungan air 5%, lemak minimum 60%, asam lemak bebas maksimum 5% dan bagian berulat atau bercendawan kurang dari 8%.
3. Kualitas C kopra yang tidak memenuhi persyaratan kualitas A dan B

Setiap kilogram kopra membutuhkan bahan baku antara 4-5 butir kelapa, tergantung besar dan tebal daging kelapanya. Harga kopra dari setiap daerah penghasil sangat bervariasi. Selama penyimpanan, kopra dapat mengalami kerusakan. Sebab-sebab kerusakan kopra selama penyimpanan yaitu kurang sempurnanya pengeringan, penyimpanan yang kurang baik,

praktek-praktek dalam perdagangan, yaitu mencampur kopra baik dengan kopra yang jelek. Kopra yang kurang kering dapat berakibat pada terjadinya kenaikan kandungan asam lemak bebas selama penyimpanan.(Zaman et al., n.d. 2021)

Pengolahan kelapa menjadi kopra dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, antara lain sebagai berikut :

1. Kopra Rakyat

Proses pengolahan kopra rakyat cukup sederhana. Pengolahan kopra rakyat banyak dilakukan oleh pabrik pengolahan kopra, dengan bahan baku yang berasal dari kelapa rakyat. Produktivitas kopra rakyat terbatas, dan hasil akhir yang diperoleh pada umumnya belum memenuhi kualitas standar ekspor.

Adapun urutan pekerjaan yang biasa dilakukan pada pengolahan kopra rakyat adalah pengupasan sabut, pembelahan buah, pengeringan, pendahuluan, pelepasan daging buah, dan pengeringan lanjutan.

a. Pengupasan Sabut

Pengupasan sabut dilakukan dengan menggunakan suatu alat berbentuk “linggis” terbuat dari besi yang dipasang berdiri vertikal dengan matanya mengarah ke atas, setinggi ± 80 cm di atas lantai tanah.

Pekerjaan pengupasan sabut kelapa dilakukan jika kelapa yang digunakan sebagai bahan baku masih berupa kelapa utuh (bersama sabutnya). Biasanya, kelapa yang masih utuh didapatkan dari perkebunan-perkebunan besar, sedangkan kelapa yang diperoleh dari perkebunan kelapa rakyat biasanya berupa kelapa yang sudah dikupas sabutnya.

Cara mengupasnya adalah sebagai berikut : Buah kelapa diangkat dengan kedua belah tangan. Bagian tangkai menghadap ke depan. Dengan keras buah ditancapkan ke mata linggis, menembus sabut sampai batas tempurung. Tangan yang satu memegang ujung bagian sabut yang sudah terbelah, dan tangan lainnya menekan buah ke bawah sedikit memutar. Dengan cara demikian sabut terkupas bagian demi bagian sampai habis. Seorang pengupas berpengalaman dapat mengupas buah sebanyak 1500-2.000 per hari.

b. Membelah buah kelapa

Buah yang masih bertempurung kemudian dibelah dua dengan menggunakan golok pemukul atau kapak. Air buah ditampung atau dibiarkan mengalir ke suatu bak penampung. Air kelapa ini dapat dicampur dengan dedak atau bungkil untuk makanan ternak, atau diberi air kapur dimana endapannya dapat digunakan sebagai pupuk untuk tanaman. Seorang pekerja berpengalaman sanggup membelah buah sampai 7.000 buah per hari. Untuk memperoleh kopra yang baik,

belahan buah harus sudah dikeringkan dalam waktu 4 jam setelah dibelah. Bila lebih lambat, putih lembaga dapat mengalami kerusakan karena gangguan mikroorganisme yang dapat membusukkannya.

Buah kelapa yang masih bertempurung dibelah menjadi dua bagian dengan menggunakan golok pemukul atau kapak. Air buah kelapa ditampung atau dibiarkan mengalir ke suatu bak penampungan, untuk dimanfaatkan sebagai bahan pakan ternak (dicampur dengan dedak atau bungkil) atau pupuk tanaman (diberi kapur dan diambil endapannya), ataupun sebagai bahan baku pembuatan minuman segar.

c. Pengeringan buah kelapa

Belahan kelapa yang masih ada tempurungnya harus segera dikeringkan. Keterlambatan pengeringan dapat menyebabkan terjadinya pertumbuhan mikroorganisme (jamur) yang dapat menurunkan kualitas kopra. Pengeringan yang terbaik dilakukan dengan menggunakan sinar matahari secara langsung tetapi jika mendung, dapat juga dikeringkan dengan panas buatan.

Jika menggunakan sinar matahari, cara pengeringan dengan panas matahari adalah cara yang paling populer dan sederhana, di dalam pembuatan kopra, buah kelapa yang dikeringkan harus menghadap ke atas. Sebagai alas untuk mengeringkan, digunakan anyaman bambu (kepeng) atau lantai jemur. Tetapi pengeringan yang seluruhnya menggunakan panas matahari hanya mungkin pada

keadaan iklim tertentu, terutama pada musim kemarau. Urutan pengeringan adalah sebagai berikut :

- 1) Belahan-belahan kelapa ditaruh di atas dasar penjemuran (niru, tampir, lantai beton dll) dengan bidang belahan yang menghadap ke matahari.
- 2) Setelah dijemur selama kira-kira dua hari, putih lembaga telah dapat dengan mudah dilepaskan dari tempurungnya. Kopra yang masih basah ini perlu dikeringkan lebih lanjut selama 3-5 hari lagi tergantung pada keadaan cuaca.

Sistem ini berlangsung baik jika terdapat paling tidak lima hari. Berturut-turut cuaca terang, dalam satu periode pengeringan. Selama proses pengeringan, pada waktu malam kopra harus ditutup untuk menghindari kemungkinan kerusakan seandainya turun hujan. Setelah 3-5 hari, pengeringan diakhiri. Kopra hasil pengeringan dengan cara ini disebut “kopra kering matahari” (sundried copra).

Pada musim hujan cara ini tidak mungkin dilaksanakan dengan baik. Dalam keadaan demikian, proses pengeringan dapat dikombinasikan dengan cara pengeringan memakai panas buatan.

- d. Pelepasan daging buah kelapa dilakukan dengan menggunakan pisau yang tebal. Pelepasan daging buah kelapa dilakukan dengan cara sebagai berikut : tangan kiri memegang buah kelapa dengan daging buah menghadap keatas, pisau ditusukkan (dimasukkan) kedalam kulit buah kelapa (antara kulit luar dari endosperm dengan tempurung).

Kemudian ditekan kuat-kuat ke arah tengah sambil diputar ke kanan atau ke kiri, sampai daging terlepas. Pelepasan daging buah kelapa harus dilakukan dengan hati-hati, agar daging buah kelapa tidak menjadi rusak, pecah, atau hancur. Kerusakan daging buah dapat menurunkan kualitas kopra yang dihasilkan.

- e. Pengeringan lanjutan dilakukan dengan sinar matahari atau api sampai kopra benar-benar kering. Pengeringan lanjutan dengan menggunakan sinar matahari atau api sampai kopra benar-benar kering. Pengeringan lanjutan dengan menggunakan panas buatan (diatas perapian) dapat dipercepat sampai 4 – 5 hari, tergantung pada bahan bakar yang digunakan. Keuntungan pengeringan dengan menggunakan sinar matahari antara lain: peralatan yang diperlukan cukup sederhana, ongkos pengeringan murah, dan warna kopra yang dihasilkan lebih putih jika dibandingkan dengan hasil kopra yang dikeringkan dengan menggunakan panas buatan (perapian). Namun, pengeringan dengan sinar matahari memiliki kelemahan, yaitu pengaturan panas tergantung pada keadaan alam dan iklim setempat, tempat penjemuran harus luas, dan waktu pengeringan lebih lama.

2. Kopra FMS (*Fair Merchantable Sundried*)

Kopra FMS dikeringkan dengan cara pengeringan yang disebut sundried, yakni proses pengeringan yang banyak menggunakan sinar matahari dan sedikit panas buatan (bara api) dengan menggunakan bahan bakar yang tidak mengeluarkan asap yang dapat meresap daging buah

kelapa yang dikeringkan. Misalnya dengan menggunakan arang kayu dan arang tempurung. Dalam pembuatan kopra FMS.

3. Kopra FM (*Fair Merchantable*)

Pengolahan kopra FM dilakukan melalui pengeringan menggunakan panas buatan. Rumah pengeringan yang digunakan berbentuk sangat sederhana, terdiri atas lubang terbentuk persegi yang dibuat pada lantai bangunan. Diatas lubang ini ditempatkan rak yang terbuat dari belahan bambu atau kayu kelapa. Bangunan rumah pengeringan juga diberi atap agar tidak kemasukan air hujan.

Pengeringan dilakukan dengan menyusun belahan-belahan buah kelapa yang masih basah diatas rak secara berlapis – lapis rata-rata lima lapis. Dua lapisan terbawah disusun menghadap keatas, sedangkan tiga lapisan diatasnya menghadap ke bawah. Dengan demikian, daging buah yang berada pada lapisan pertama dan kedua tidak akan terlalu banyak terkena asap dan tidak menjadi hangus/gosong. Dengan kata lain, panas yang diperoleh cukup merata. Pengeringan dilakukan sampai daging buah mudah dilepaskan dari tempurungnya. Lama proses pengeringan dapat diatur, dipercepat, ataupun diperlambat. Kemudian daging buah dilepaskan dari tempurungnya. Setelah itu, pengeringan dapat dilanjutkan kembali kira-kira selama dua hari dan akan dihasilkan kopra mixed yang bermutu FM kebawah.

2.3 Konsep Analisis Nilai Tambah

Nilai tambah (value added) adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan nilai tambah dapat didefinisikan sebagai selisih dari nilai produk dengan nilai biaya bahan baku dan input lainnya tidak termasuk tenaga kerja, sedangkan margin ini mencakup komponen faktor produksi yang digunakan yaitu tenaga kerja, input lainnya dan balas jasa pengusaha pengolahnya (Saediman,*et al.*,2015)

Menurut (Taringan, 2005) Nilai tambah adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan ataupun penyimpanan dalam suatu produksi. Proses pengolahan nilai tambah dapat didefinisikan sebagai selisih antara nilai produk dengan nilai biaya bahan baku dan input lainnya, tidak termasuk tenaga kerja. (Noviyanti et al., 2018).

Nilai tambah suatu produk adalah hasil dari nilai produk akhir dikurangi dengan biaya antara yang terdiri dari biaya bahan baku dan bahan penolong Tarigan (2004:18).

Menurut (Makki, *et al.*,2001) Nilai tambah merupakan nilai yang ditambahkan kepada barang atau jasa yang dipakai oleh unit produksi dalam proses produksi. Bila komponen biaya antara yang digunakan nilainya semakin besar, maka nilai tambah produk tersebut akan semakin kecil, maka nilai tambah produk akan semakin besar. (Erlianti *et al.*, 2021).

Tabel 3. Prosedur Perhitungan Nilai Tambah Agroindustri Kopra

No.	Variabel	Nilai
I.	Output, Input dan Harga	
	1. Output (Kg/th)	a
	2. Bahan Baku (kg/th)	b
	3. Tenaga Kerja Langsung (HOK/th)	C
	4. Faktor Konversi (1/2)	$d = a/b$
	5. Koefisien Tenaga Kerja Langsung (3/2)	$e = c/b$
	6. Harga Output (Rp/kg)	F
	7. Upah Rata-rata Tenaga Kerja (Rp/HOK)	G
II.	Pendapatan dan Keuntungan (Rp/kg bahan baku)	
	8. Harga Bahan Baku (Rp/kg)	H
	9. Sumbangan Input Lain (Rp/kg)	I
	10. Nilai Output (4 x 6) (Rp/kg)	$j = d \times f$
	11. a. Nilai Tambah (10-9-8) (Rp/kg)	$k = j - h - i$
	b. Rasio Nilai Tambah $\{(11.a./10) \times 100\}$	$l = k/j \times 100\%$
	12. a. Imbalan Tenaga Kerja (5 x 7) (Rp/kg)	$m = e \times g$
	b. Bagian Tenaga Kerja $\{(12.a/11.a) \times 100\}$	$n = m/k \times 100\%$
	13. a. Keuntungan (11.a - 12.1) (Rp?kg)	$o = k - m$
	b. Tingkat Keuntungan $\{(13.a/10) \times 100\}$	$p = o/j \times 100\%$
III.	Balas Jasa Terhadap Faktor Produksi	
	14. Margin (10-8) (Rp/kg)	$q = j - h$
	a. Pendapatan Tenaga Kerja $\{(12.a/14) \times 100\}$	$r = m/q \times 100\%$
	b. Sumbangan Input Lain $\{9/14 \times 100\}$	$s = i/q \times 100\%$
	c. Keuntungan Perusahaan $\{13.a/14) \times 100\}$	$t = o/q \times 100\%$

Sumber: Hayami et. Al (1987)

Keterangan :

1. Nilai tambah menunjukkan selisih antara nilai output dengan bahan baku utama dan sumbangan input lain, tidak termasuk tenaga kerja.
2. Rasio nilai tambah menunjukkan presentase nilai tambah dari nilai output (nilai produk).
3. Keuntungan menunjukkan bagian yang diterima industri pengolahan.
4. Tingkat keuntungan menunjukkan presentase keuntungan dari nilai tambah.

2.4 Biaya Produksi

Definisi produksi yaitu sebagai pemanfaatan sumber daya yang mengubah suatu komoditi menjadi komoditi lainnya yang sama sekali berbeda, baik dalam pengertian apa dan di mana atau kapan beberapa komoditi itu dialokasikan, maupun dalam pengertian apa yang dapat dilakukan konsumen terhadap komoditi tersebut (Miller, R.L., dan Meiners E., R., 2000). Dengan demikian pengertian produksi tersebut tidak hanya terbatas pada proses pembuatannya saja, akan tetapi juga penyimpanannya, pendistribusian, pengangkutan hingga pemasaran kembali, beberapa upaya menyiasati lembaga regulator atau mencari celah hukum demi memperoleh suatu keringanan pajak atau lainnya.

Menurut (Nizam,2013) Biaya merupakan dasar dalam penentuan, sebab suatu peningkatan harga yang tidak dapat menutupi biaya akan mengakibatkan kerugian. Sebaliknya, apabila suatu tingkat harga melebihi

semua biaya, baik biaya produksi, biaya operasi, maupun biaya non operasi akan menghasilkan keuntungan. Selanjutnya dikatakan bahwa biaya variabel adalah biaya yang berubah-ubah disebabkan dengan adanya perubahan jumlah hasil. Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah-ubah (konstan) untuk setiap tingkat atau hasil yang diproduksi. Biaya total adalah biaya yang merupakan biaya variabel dan biaya tetap.

(Hafisah 2003) mengatakan bahwa biaya produksi usaha tani adalah semua pengeluaran yang digunakan didalam mengorganisasi dan melaksanakan proses produksi (termasuk di dalamnya modal, input-input dan jasa-jasa yang digunakan di dalam proses produksi serta membawanya menjadi produk tersebut, itulah yang disebut produksi.

2.5 Pendapatan

Menurut (Pangandaheng 2012) pendapatan merupakan penerimaan yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Pendapatan seseorang pada dasarnya tergantung dari pekerjaan dibidang jasa atau produksi, serta waktu jam kerja yang dicurahkan, tingkat pendapatan perjam yang diterima.

Menurut Sukirno (2006), Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Kegiatan usaha pada akhirnya akan memperoleh pendapatan berupa nilai uang yang diterima dari penjualan produk yang dikurangi biaya yang telah dikeluarkan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani yaitu:

1. Luas usaha yang meliputi areal tanah dan luas pertanaman.

2. Tingkat produksi yang diukur dari produktivitas per hektar.
3. Pilihan dan kombinasi cabang usaha.
4. Intensitas pengusaha tanaman.

2.6 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tabel 4. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan Dalam Menunjang Penelitian

No	Judul	Analisis Data	Hasil
1	Analisis Nilai Tambah Kopra Di Kecamatan Patilanggio Kabupaten Pohuwoto Provinsi Gorontalo, (Darmiati Dahar & Maharani, 2018)	Analisis nilai tambah menggunakan metode Hayami	Nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan kelapa menjadi kopra sebesar Rp. 1.547,46/kg dengan rasio nilai tambah yang diperoleh sebesar 55,57%. Hal ini berarti apabila nilai produk sebesar 1 satuan bertambah maka nilai tambah yang diperoleh sebesar 0,5557 satuan. Rasio nilai tambah yang lebih dari 50% dikatakan tinggi.
2.	Analisis Nilai Tambah Usaha K opira di Desa Karya Bhakti Kecamatan Kulisusu Barat Kabupaten Buton Utara, (Bambang Trisutrisno, La Ode Geo, Muhammad Aswar Lini, 2018.)	Analisis nilai tambah menggunakan metode Hayami	Pada pengolahan produksi kopra oleh pengusaha kopra yang dilakukan secara manual telah dapat memberikan nilai tambah sebesar Rp. 2.629,7/Kg bahan baku kelapa. Rasio nilai tambah terhadap nilai produk sebesar 44,76%. Nilai tambah yang tercipta menunjukkan suatu nilai yang cukup besar. Keuntungan yang diperoleh pengusaha kopra dalam sekali proses produksi adalah sebesar Rp.586,98/Kg bahan baku, dan pendapatan rata-rata yang didapat pengusaha

			kopra sebesar Rp. 570.625 dalam sekali proses produksi.
3.	Analisis Nilai Tambah Kopra Asap dan Kopra Jemur (Studi Kasus di Desa Buyat Kecamatan Kotabunan Kabupaten Bolang Mongondow Timur, (Rena Triana Hermanto, Eyverson Ruauw, dan Rine Kaunang, 2020)	Analisis nilai tambah menggunakan metode Hayami	Nilai tambah yang diperoleh dari kelapa menjadi kopra asap dan kopra jemur menghasilkan berbagai nilai tambah yaitu kopra asap: Nilai tambah bruto Rp. 8.939.000, nilai tambah netto Rp. 8.808.574, Nilai Tambah Per Bahan Baku Rp. 897,45/Kg. Sedangkan kopra jemur yaitu Nilai Tambah Bruto Rp. 13.109.200, Nilai Tambah Netto Rp. 13.013.388, dan Nilai Tambah Per Bahan Baku sebesar Rp. 1.250,8/Kg.
4.	Analisis Nilai Tambah Pengolahan Kelapa Menjadi Kopra Di Desa Tangeban Kecamatan Masama Kabupaten Banggai (Ramli Nursin, Saharia Kassa, Sulmi, 2021)	Analisis nilai tambah menggunakan metode Hayami	Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Tangeban Kecamatan Masama Kabupaten Banggai disimpulkan bahwa pengolahan kelapa menjadi kopra menghasilkan nilai tambah sebesar. Rp 1,781,08/kg, atau dengan kata lain produksi kopra lebih menguntungkan dibandingkan dengan penjualan produksi kelapa yang di hasilkan dari kegiatan usahatani.
5.	Analisis Pendapatan Dan Nilai Tambah Kelapa Menjadi Kopra Di Desa Bolubung Kecamatan Bulagi Utara Kabupaten Banggai Kepulauan. (Hasnun Neeke, Made Antara, Alimuddin Laapo, 2015)	Metode hayami	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata yang diperoleh petani kelapa dari hasil penjualan kopra sebesar Rp 4.535.757 dan Nilai tambah yang diperoleh usahatani kelapa di Desa Bolubung adalah sebesar Rp 955 per kilogram dengan nilai output yaitu sebesar Rp 1.260 dan nilai input Rp 305.

2.7 Kerangka Pikir

Kelapa merupakan komoditas yang ditanam di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba yang kemudian diolah hingga menjadi kopra. Petani di Desa Singa melakukan usaha pengolahan kopra karena di latar belakang oleh produksi kelapa yang cukup tinggi, tetapi penghasilan petani dari hasil penjualan kelapa belum dapat memenuhi kebutuhan hidup petani dalam hal peningkatan pendapatan agroindustri.

Biaya merupakan dasar dalam penentuan, sebab suatu peningkatan harga yang tidak dapat menutupi biaya akan mengakibatkan kerugian. Sebaiknya, apabila suatu tingkat harga melebihi semua biaya, baik biaya produksi, biaya operasi, maupun biaya non operasi akan menghasilkan keuntungan. Selanjutnya dikatakan bahwa biaya variabel adalah biaya yang berubah-ubah disebabkan dengan adanya perubahan jumlah hasil. Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah-ubah (konstan) untuk setiap tingkat atau hasil yang diproduksi. Biaya total adalah biaya yang merupakan biaya variabel dan biaya tetap.

Pengolahan kelapa menjadi kopra dilakukan agar petani dapat memperoleh nilai tambah. Dalam proses pengolahan kelapa menjadi kopra tentunya memerlukan biaya. Adapun biaya yang harus dikeluarkan yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Oleh sebab itu untuk mengetahui seberapa besar nilai tambah yang diperoleh dalam pengolahan kopra di Desa Singa

Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba maka dilakukan analisis nilai tambah agar dapat meningkatkan laba bagi petani kelapa yang ada di Desa tersebut. Adapun skema kerangka pemikiran dapat dilihat pada gambar berikut :





Bagan 1. Kerangka Pikir Analisis Nilai Tambah Agroindustri Kopra di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba

III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan pada bulan Januari-Februari 2022. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan pertimbangan bahwa Desa Singa merupakan salah satu Desa di Kecamatan Herlang yang merupakan sentra produksi kelapa.

3.2 Teknik Penentuan Sampel

Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *Non Probability Sampling* yaitu dengan *Sampling Jenuh (sensus)* yaitu metode penarikan sampel bila semua anggota jumlah populasi kecil, kurang dari 12 orang (Supriyanto dan Muchfudz 2010). Populasi penelitian ini adalah seluruh agroindustri kopra yang melakukan usaha di Desa Singa sebanyak 12 orang.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan deskriptif kuantitatif dalam bentuk tabulasi dengan tujuan menyederhanakan data untuk mudah dibaca. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah primer dan sekunder, yaitu:

1. Data primer, yaitu data diperoleh melalui observasi di lapangan dari petani atau responden kopra yang ada di Desa Singa Kecamatan

Herlang Kabupaten Bulukumba dengan menggunakan daftar pertanyaan atau kuesioner.

2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari studi kepustakaan, instansi terkait yaitu, Dinas Perkebunan Kabupaten dan lain-lain serta sumber lain yang dapat menunjang penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Teknik Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap perilaku dan harga pada objek penelitian. Observasi dalam metode pengamatan baik langsung maupun tidak langsung.
2. Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab secara langsung kepada usaha agroindustri kopra yang dianggap memiliki pengetahuan terkait dengan penelitian dengan menggunakan kuesioner. Untuk wawancara peneliti akan melakukan wawancara kepada usaha agroindustri kopra terkait nilai tambah kopra di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba.
3. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Teknik pengumpulan data yang digunakan bisa berbentuk seperti tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seorang (Sugiyono, 2012).

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis Pendapatan adapun untuk mengetahui besar pendapatan petani dari

pengolahan kelapa menjadi kopra di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba dihitung dari besarnya penerimaan dikurangi biaya yang dikeluarkan. Berikut rumus yang digunakan (Soekartawati, 2002) sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd : Pendapatan petani

TR : Total Reveneue/ Total Penerimaan (Rp)

TC : Total / Total Biaya (Rp)

Pada besarnya penerimaan dapat dihitung dengan mengalikan antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut (Soekartawati, 2002):

$$TR = Y \cdot Py$$

Keterangan:

TR : Total Penerimaan

Y : Produksi Yang Diperoleh (Kg)

Py : Harga Produksi (Rp/Kg)

1. Analisis Nilai Tambah Dan Pengolahan

Dalam menganalisis nilai tambah agroindustri kopra menggunakan metode Hayami (Hayami,Y. etal, 1987) dimana pada

akhirnya akan diperoleh nilai output, nilai tambah, balas jasa tenaga kerja dan keuntungan pengolahan.

Besarnya nilai tambah diperoleh dari nilai produk dikurangi biaya bahan baku dan input lainnya (selain tenaga kerja).

Output adalah jumlah kopra yang dihasilkan dalam satu kali proses produksi yang dihitung dalam satuan kilogram.

Input merupakan bahan baku utama yang dibutuhkan dalam satu kali proses produksi yang dihitung dalam satuan kilogram. Tenaga kerja merupakan orang/karyawan yang melakukan proses produksi dalam satu kali proses produksi. Faktor konversi merupakan pembagian dari output dengan input dalam satu kali proses produksi. Koefisien tenaga kerja diperoleh dari hasil bagi antara tenaga kerja dengan input.

Untuk menghitung nilai tambah agroindustri kopra, dengan menggunakan analisis nilai tambah dengan menggunakan metode hayami dan disajikan dalam rumus sebagai berikut:

Tabel 5. Nilai Tambah Agroindustri Kopra

No.	Variabel	Nilai
I.	Output, Input dan Harga 1. Output (Kg/th) 2. Bahan Baku (kg/th) 3. Tenaga Kerja Langsung (HOK/th) 4. Faktor Konversi (1/2) 5. Koefisien Tenaga Kerja Langsung (3/2) 6. Harga Output (Rp/kg) 7. Upah Rata-rata Tenaga Kerja (Rp/HOK)	A B C $d = a/b$ $e = c/b$ F G
II.	Pendapatan dan Keuntungan (Rp/kg bahan baku) 8. Harga Bahan Baku (Rp/kg) 9. Sumbangan Input Lain (Rp/kg) 10. Nilai Output (4 x 6) (Rp/kg) 11. a. Nilai Tambah (10-9-8) (Rp/kg) b. Rasio Nilai Tambah $\{(11.a./10) \times 100\}$ 12. a. Imbalan Tenaga Kerja (5 x 7) (Rp/kg) b. Bagian Tenaga Kerja $\{(12.a/11.a) \times 100\}$ 13. a. Keuntungan (11.a - 12.1) (Rp?kg) b. Tingkat Keuntungan $\{(13.a/10) \times 100\}$	H I $j = d \times f$ $k = j - h - i$ $l = k/j \times 100\%$ $m = e \times g$ $n = m/k \times 100\%$ $o = k - m$ $p = o/j \times 100\%$
III.	Balas Jasa Terhadap Faktor Produksi 14. Margin (10-8) (Rp/kg) a. Pendapatan Tenaga Kerja $\{(12.a/14) \times 100\}$ b. Sumbangan Input Lain $\{9/14 \times 100\}$ c. Keuntungan Perusahaan $\{13.a/14\} \times 100\}$	$q = j - h$ $r = m/q \times 100\%$ $s = i/q \times 100\%$ $t = o/q \times 100\%$

Sumber: Hayami et. Al (1987)

3.6 Defenisi Operasional

Untuk menjelaskan dan menghindari segala bentuk kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka dibuat definisi operasional sebagai berikut:

1. Kelapa adalah tanaman perkebunan yang di budidayakan oleh petani.

2. Kopra adalah hasil pengolahan kelapa yang telah mengalami proses pengeringan.
3. Agroindustri adalah kegiatan pengolahan bahan mentah menjadi bahan setengah jadi atau menjadi barang jadi yaitu proses pengolahan kelapa menjadi kopra.
4. Nilai tambah adalah pertambahan nilai suatu komoditas yang sudah melewati proses pengolahan, pengangkutan atau juga proses penyimpanan yang merupakan tahapan dalam proses produksi.
5. Output adalah hasil olahan dari kelapa menjadi kopra.
6. Input adalah sejumlah bahan baku berupa kelapa tua yang digunakan dalam proses produksi kopra.
7. Tenaga Kerja adalah seseorang yang diberikan upah oleh perusahaan dalam melakukan kegiatan pengolahan kelapa menjadi kopra.
8. Faktor Konversi merupakan pembagian antara output yang berupa kopra dengan input bahan baku kelapa.
9. Sumbangan input lain adalah seluruh korbanan selain bahan baku dan tenaga kerja langsung yang digunakan selama proses produksi (Rp/kg).
10. Rasio nilai tambah adalah persentase nilai tambah dari nilai produk (%).
11. Margin adalah selisih antara tingkat harga yang dibayarkan konsumen akhir dengan harga yang diterima oleh produsen.

12. Keuntungan merupakan hasil bersih yang diperoleh dari sejumlah biaya yang dikeluarkan dengan penerimaan yang diperoleh.



IV. GAMBARAN UMUM DAN LOKASI PENELITIAN

4.1. Letak Geografis

Kondisi desa merupakan hal yang penting dalam mendukung secara fisik dalam pengembangan suatu desa. Faktor fisik memberikan penilaian tentang kemampuan lahan dan kesesuaian lahan yang dijadikan lokasi perencanaan pembangunan, pelaksanaan pembangunan, maupun penyelenggaraan pemerintahan di desa. Secara geografis desa Singa terletak di antara $-5,398515^{\circ}$ Lintang Selatan (LS) dan $120,360093^{\circ}$ Bujur Timur (BT) dengan batas-batas administrasi:

- Sebelah Utara : berbatasan dengan Desa Gunturu
- Sebelah Selatan : berbatasan dengan Desa Borong
- Sebelah Barat : berbatasan dengan Desa Tugondeng/desa Karassing
- Sebelah Timur : berbatasan dengan Kelurahan Tanuntung

Secara administratif Desa Singa berada dalam Kecamatan Herlang terbagi dalam empat Dusun. Luas wilayah Desa 9000 km². Dusun Batuasang dengan luas wilayah 2.300 Km² dengan jumlah RK 2 dan RT 4. Dusun Bontomanai memiliki luas wilayah 2.512 Km² dengan jumlah RK 2 dan RT 4. Dusun Tuhulolo memiliki luas wilayah 1.964 Km² dengan jumlah RK 2 dan RT 4. Dusun Saukeng memiliki luas wilayah 2.224 Km² dengan jumlah RK 2 dan RT 4.

4.2. Kondisi Demografis

Kondisi demografis atau kependudukan merupakan hal yang harus menjadi perhatian khusus kepada pihak pemerintah dan masyarakat dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Banyaknya jumlah penduduk merupakan suatu gambaran tentang kependudukan pada suatu gambaran kependudukan pada suatu wilayah dalam konteks pembangunan agar tepat sasaran. Jumlah penduduk di Desa Singa yaitu sebanyak 3.176 orang. Adapun jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Singa dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Singa.

No	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	557	49
2.	Perempuan	622	51
Jumlah		1.179	100

Sumber: Data IDM Desa Tahun 2022

Berdasarkan Tabel 6. Menunjukkan bahwa di Desa Singa penduduknya lebih banyak perempuan. Di mana perbedaan antara penduduk laki-laki dan perempuan yaitu selisih 65 orang.

4.3. Keadaan Sarana dan Prasarana

Kemajuan suatu daerah bisa di lihat dari adanya sarana dan prasarana. Ketersediaan sarana dan prasarana umum mendukung dalam

kelancaran aktivitas masyarakat. Adapun sarana dan prasarana umum di Desa Singa adalah sebagai berikut:

a. Sarana Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempunyai peranan yang cukup penting dalam pembangunan suatu daerah, daerah yang memiliki penduduk dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan mempunyai potensi yang besar untuk berkembang, dengan adanya sekolah sebagai sarana pendidikan, akan memudahkan masyarakat untuk menuntut ilmu. Adapun jenis dan jumlah sarana dan prasarana pendidikan di Desa Singa dapat di lihat pada Tabel berikut:

Tabel 7. Jenis dan Jumlah Sarana dan Prasarana Pendidikan di Desa Singa, 2022

No.	Jenis Sarana Pendidikan	Jumlah (Unit)
1.	TK	4
2.	SD	6
3.	SMP	1

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 7. Menunjukkan bahwa sarana pendidikan yang ada di Desa Singa cukup tersedia. Dengan adanya sarana dan prasarana pendidikan tersebut, dapat menunjang proses belajar mengajar. Hal ini sesuai pendapat Putra (2014) bahwa sarana pendidikan yang memadai dapat menunjang kesejahteraan pendidikan dan mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku seseorang.

4.4. Kondisi Pertanian

Secara umum sumber perekonomian yang ada di Desa Singa yaitu bertani dan beternak dan potensi hasil pertanian yang ada di Desa Singa dapat dilihat perbandingan pada Tabel 8.

Tabel 8. Kondisi Pertanian di Desa Singa Kecamatan Herlang

No	Komoditas	Produksi / Tahun		
		2019	2020	2021
1	Tanaman Pangan			
	Padi	121 ha	120 ha	120 ha
	Jagung	361 ha	348 ha	342 ha
	Ubi Kayu	12,5 ha	12 ha	11 ha
2	Buah Buahan			
	Mangga	15,3 ha	14,2ha	12,5 ha
3	Perkebunan			
	Kelapa	81 ha	75 ha	71 ha

Sumber Data Profil Desa Tahun, 2022.

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa ada 3 komoditas tanaman yang terdapat di Desa Singa yakni tanaman pangan, buah-buahan dan perkebunan. Komoditas kepala adalah komoditas yang hampir sebagian masyarakat di Desa Singa membudidayakan dan memproduksi kelapa sebagai kopra dan gula kelapa.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Responden

Identitas responden adalah keadaan atau informasi mengenai profil petani yang bertujuan untuk mendukung pencapaian dalam penelitian ini. Adapun identitas yang akan dijelaskan berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap 12 petani kopra di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba sebagai berikut:

5.2 Umur Responden

Umur merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi keterampilan petani dalam bertani. Keterampilan ini dapat bersifat fisik atau mental, seperti kemampuan kerja dan pola pikir, pengambilan keputusan dan penggabungan informasi ke dalam pengetahuan yang akan mengalami peningkatan kemampuan kerja seiring bertambahnya usia. Umur produktif adalah umur dimana seseorang mampu menghasilkan produk atau jasa.

Adapun klasifikasi responden menurut tingkatan umur petani kopra di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 9. Spesifikasi Umur Responden Petani Kopra di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba

No.	Umur Petani Kopra	Jumlah	Presentase (%)
1	30-44	5	41,7
2	45-59	6	50
3	60-74	1	8,3
Total		12	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah 2022

Berdasarkan tabel 9 dapat dilihat bahwa, klasifikasi umur penduduk di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba yang melakukan kegiatan agroindustri kopra yang paling banyak yaitu kisaran 45-59 tahun sebanyak 6 orang dengan persentase 50% sehingga dikatakan memiliki umur yang produktif untuk melakukan usaha kopra hal ini sesuai dengan pendapat Ariwidodo (2016) bahwa kelompok usia 22-59 tahun merupakan usia produktif atau usia kerja. Dan pada penelitian ini petani yang berumur 30-44 tahun ber jumlah 5 orang dengan presentase 41,7%, dan di umur 60-74 berjumlah 1 orang dengan presentase 8,3%. Umur mempunyai peran yang sangat penting dalam suatu kegiatan usaha pengolahan kopra karena tenaga atau kemampuan fisik petani cukup berpengaruh bagi keberlangsungan usaha, hal ini disebabkan petani yang masih muda mempunyai kemampuan yang cenderung kuat dibandingkan petani yang sudah berada pada usia lanjut.

5.3 Pengalaman Usahatani

Pengalaman usahatani merupakan salah satu faktor yang sangat mendukung dalam salah satu kegiatan usaha, karena orang yang memiliki pengalaman berusaha lebih mudah mengatasi berbagai masalah yang timbul

dalam suatu kegiatan usaha. Adapun pengalaman usahatani responden yang melakukan agroindustri kopra di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 10. Klasifikasi Pengalaman Berusahatani Responden Di Desa Singa

No	Pengalaman Usahatani (Thn)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	3 – 10	8	66.7
2.	11 – 18	3	25.0
3.	19 – 26	1	8.3
Total		12	100,00

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2022

Berdasarkan tabel 13 dapat dilihat bahwa pengalaman usaha kopra di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba dominan responden memiliki pengalaman usahatani kopra 3-10 tahun yakni berjumlah 8 orang dengan presentase sebesar 66.7% dan lama pengalaman usaha tani di 11-18 tahun berjumlah 3 Orang dengan presentase sebesar 25% sedangkan untuk 19-26 tahun sebanyak 1 orang dengan presentase sebesar 8.3%. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani yang memiliki pengalaman usaha tani paling lama hanya berjumlah 1 orang, beberapa orang lainnya merupakan seorang pemula. Semakin lama pengalaman petani dalam kegiatan usaha tani akan membentuk sikap petani dalam mengelola usahatani agar memberikan keuntungan yang tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Panggabean et al (2016) bahwa pengalaman dan kemampuan bertani yang dimiliki oleh petani sejak lama dapat menjadi cara hidup dalam memenuhi kebutuhan dan memberikan keuntungan petani dalam kegiatan usahatani. Hal ini didukung

oleh pendapat Azwar (2003) bahwa faktor yang memengaruhi sikap petani salah satunya adalah pengalaman pribadi.

5.4 Luas Lahan

Luas penguasaan lahan merupakan faktor utama dalam meningkatkan produksi usahatani. Semakin besar luas lahan semakin besar pula produksi yang dihasilkan sebaliknya semakin sempit luas lahan akan semakin kecil produksi yang dihasilkan. Adapun luas lahan yang dimiliki oleh responden di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Klasifikasi Luas Lahan Responden Di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	0,5 – 1,0	2	16.7
2	1,1 – 2,0	7	58.3
3	2,1 – 2,5	3	25.0
Total		12	100,0

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2022

Berdasarkan tabel 11 diatas dapat dilihat bahwa rata – rata luas lahan usaha kopra di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaen Bulukumba yang memiliki luas lahan 0,5 – 1,0 Ha yaitu sebanyak 2 orang dengan jumlah presentase 16,7%. Dan petani yang memiliki luas lahan 1,1-2,0 Ha yakni sebanyak 7 orang dengan jumlah presentase 58,3% sedangkan di 2,1-2,5 Ha yakni sebanyak 3 orang dengan jumlah persentase 25,0%. Luas lahan merupakan salah satu penentu faktor produksi dalam kegiatan berusahatani untuk menghasilkan produk yang optimal. Hal ini sesuai dengan pendapat

Notarianto dan Pujiyono (2011) bahwa semakin luas lahan yang digunakan untuk melakukan usahatani maka semakin besar jumlah produksi yang akan dihasilkan.

5.5 Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga adalah jumlah keluarga yang ditanggung segala kebutuhan hidupnya, yang termasuk dalam tanggungan keluarga yaitu istri dan anak ataupun yang lainnya yang biaya hidupnya dibiayai oleh satu kepala keluarga yaitu ayah. Selain itu untuk tanggungan keluarga yang usianya sudah mencapai usia produktif merupakan sumber tenaga kerja tambahan yang utama untuk kegiatan usahatani. Tenaga kerja keluarga sangatlah membantu dan menghemat pengeluaran upah tenaga kerja. Adapun jumlah tanggungan keluarga responden yang melakukan kegiatan agroindustri kopra di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Klasifikasi Jumlah Tanggungan Keluarga Responden Di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba

No	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	1 – 3	4	33,33
2.	4 – 5	7	58,34
3.	> 6	1	8,34
Total		12	100,00

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2022

Tabel 12 diatas menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki responden sangatlah beragam. Jumlah tanggungan keluarga paling sedikit yaitu mencapai >6 dengan jumlah presentase 8,34 %, responden yang memiliki tanggungan keluarga terbanyak adalah 4-5 dengan jumlah

presentase 58,33 %. Sedangkan responden yang memiliki jumlah tanggungan keluarga yang 1-3 orang sebanyak 4 orang dengan jumlah presentase 33,33 %.

Hal ini berarti sebagaimana responden mempunyai jumlah anggota keluarga pada kategori sedang sehingga akan memberikan dampak positif pada alokasi pendapatan petani yang cukup besar untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Purwanto dan Taftazani (2018) bahwa keluarga dapat dikelompokkan menjadi 3 antara lain keluarga kecil yaitu terdiri dari 2-3 anggota keluarga, keluarga sedang yaitu keluarga yang memiliki 4-5 anggota keluarga dan keluarga besar yaitu keluarga yang memiliki lebih dari 5 anggota keluarga.

5.6 Proses Pengelolaan Kopra

Berikut ini adalah proses pengelolaan kopra di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba :

1. Penyediaan Bahan Baku

Bahan baku adalah tahapan pertama kegiatan agroindustri kopra, kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk olahan kopra diharapkan dapat menambah nilai jual dari komoditas kelapa. Bahan baku merupakan hal yang sangat penting dalam setiap kegiatan usaha, karena tanpa bahan baku tidak akan ada olahan produk yang dihasilkan. Bahan dasar pengolahan kelapa menjadi kopra adalah daging buah kelapa. Dari hasil penelitian yang dilakukan bahan baku kelapa di Desa Singa Kecamatan

Herlang Kabupaten Gowa di peroleh dari hasil tani sendiri dan beberapa di beli dari pengepul. Karena permintaan kelapa gelondongan yang menurun petani mengelolah hasil panennya menjadi produk kopra yang memiliki nilai tambah lebih.

Ada dua cara pemetikan buah kelapa yaitu menanti buah jatuh sendiri dan buah sengaja dipetik. Pemetikan buah kelapa dilakukan sepanjang tahun, dengan jangka waktu tiap bulan, tiap dua bulan, atau pun 3 bulan. Produksi buah kelapa rata-rata untuk setiap pohon adalah 40 – 60 butir kelapa per pohon, produksi buah kelapa terbaik atau tertinggi adalah 80 butir per pohon, serta produksi buah kelapa yang paling jelek atau sangat jelek adalah 0 – 20 buah kelapa / pohon kelapa.

Kelapa yang digunakan sebagai bahan baku adalah buah yang matang berumur 11-12 bulan. Kelapa yang dipetik terlalu muda akan menghasilkan kopra yang lunak serta mudah terjadi kerusakan selama pengolahan akibat aktivitas mikrobia. Sedangkan kelapa yang dipetik lewat masak akan menghasilkan daging buah berlendir dan sukar dikeringkan serta menghasilkan kopra keras, warna tidak putih, dan warna minyaknya pun jelek.

2. Pengangkutan

Pengangkutan kelapa dilakukan setelah proses panen dilakukan, pengangkutan kelapa tersebut menggunakan mobil ataupun sepeda motor yang diberi keranjang. Hasil pemetikan harus segera dibawa ke tempat pengolahan. Lama waktu setelah pembelahan berpengaruh terhadap

kerusakan yang ditimbulkan sebelum pengeringan, serta mutu kopra. Semakin lama jarak waktu antara pembelahan dan pengeringan akan meningkatkan jumlah dan persentase kopra yang bermutu rendah / berwarna merah kemerahan dan merah hitam. Waktu antara pembelahan dan pengeringan yang masih dianggap baik adalah periode 0 – 4 jam.

3. Penyimpanan

Sebelum dilakukan pengolahan kopra, kelapa yang sudah diangkut disimpan selama 2-3 hari dengan tujuan agar mempermudah pengupasan sabut kelapa dan daging buah kelapa menjadi keras, sehingga kopra yang dihasilkan berkualitas bagus.

4. Pengelupasan dan Pembelahan

Tujuan penghilangan sabut dan pembelahan buah adalah untuk memudahkan proses selanjutnya sekaligus mengeluarkan air buah. Pembelahan buah kelapa sebaiknya pada permukaan yang keras dan bersih, air buah kelapa dialirkan kedalam tempat pengumpulan dan buah kelapa yang telah dibuka menghadap keatas sehingga penguapan dapat terjadi. Buah setelah dibelah, jika dibiarkan akan menyebabkan rusaknya daging buah, misalnya tumbuhnya jamur lendir yang diikuti oleh pertumbuhan jamur pada permukaan daging buah.

5. Pengeringan

Pengolahan kopra berupa proses penguapan air dari daging buah kelapa, sehingga kadar air mula-mula $\pm 50\%$ diturunkan menjadi 5-6% dengan cara pengeringan. Proses pengeringan yang dilakukan oleh

petani kopra di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba Memiliki 2 cara yaitu penegeringan dengan memanfaatkan sinar matahari jika cuaca baik dan pengeringan yang dilakukan di ruangan tertutup yang disebut rumah pengeringan, pengeringan ini menggunakan teknik pengasapan dari panas yang ditimbulkan oleh pembakaran yang berasal dari sumber api. Hasil yang diperoleh dengan pengeringan dengan pemanasan secara langsung disebut *sebagai smoke dried copra* (asap yang mengeringkan kopra), dengan ciri khas berbau asap dengan permukaan berwarna putih kecoklatan.

6. Pencungkilan

Pencungkilan merupakan proses pemisahan daging buah kelapa dengan tempurungnya. Pencungkilan ini dilakukan dengan menggunakan alat pencungkil manual yang terbuat dari besi tipis yang memiliki ujung yang melengkung. Pencungkilan ini bertujuan untuk mempermudah petani untuk mengolah kopra .

7. Pemotongan

Pemotongan kopra dilakukan dengan cara memotong daging buah kelapa yang sudah kering menjadi beberapa bagian dengan ukuran yang kecil. Alat yang digunakan untuk memotong kopra berupa parang, pemotongan kopra dilakukan untuk memudahkan pada saat proses pengemsan.

8. Pengemasan

Buah kelapa yang sudah dipotong dimasukan ke dalam karung plastik yang berukuran besar untuk disalurkan ke perusahaan. Pengemasan kopra dilakukan untu mempermudah perhitungan berat kopra dan juga mempermudah proses pengangkutan.

5.7 Analisis Pendapatan Petani Kopra

Pendapatan dalam penelitian ini adalah pendapatan petani kelapa Di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba. Besar pendapatan yang diperoleh dari usaha tani dapat dilihat pada Tabel 13 :

Tabel 13 Analisis Pendapatan Petani Kopra

No	Uraian	Satuan (Kg)	Nilai (Rp)
1	Penerimaan (TR) = Y.Py -produksi (Kg) -harga (Rp)	1.635	10.000
	Total Penerimaan		16.350,000
2	Biaya a. Biaya tetap Penyusutan alat Pajak		51.833.00 10.666.00
	Total Biaya Tetap		62,499,00
	b. Biaya variabel Tenaga Kerja		1.203,875
	Total Biaya Variabel		1.266,374
3	Pendapatan (pd) = TR-TC a. Penerimaan b. Total biaya		16.350,000 1.266,374
	Total Pendapatan		15.083.626

Sumber: data primer setelah diolah, 2022

Berdasarkan tabel 13 menunjukkan bahwa total penerimaan yang diperoleh petani kelapa di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba sebesar Rp. 16.350,000 yang diperoleh dari jumlah produksi satuan (kg) dikalikan dengan harga produksi kelapa, total biaya tetap sebesar Rp. 62,499,00 dan total biaya variabelnya sebesar Rp. 1.266,374. Total pendapatan

petani di Desa Singa Kecamatan Helang Kabupaten Bulukumba sebesar Rp. 15.083.626 yang di peroleh dari selisih total penerimaan (TR) dengan Total Biaya (TC).

5.8 Analisis Nilai Tambah Agroindustri

Nilai tambah merupakan nilai yang ditambahkan kepada barang dan jasa yang dipakai oleh unit produksi dalam proses produksi sebagai biaya antara. Nilai yang ditambahkan ini sama dengan balas jasa atas ikut sertanya faktor produksi dalam proses produksi. Perhitungan nilai tambah pengolahan kelapa menjadi kopra bertujuan untuk mengetahui penambahan nilai dari proses pengolahan bahan baku menjadi kopra. Nilai tambah dihitung dari selisih antara nilai output (penerimaan) dan nilai input (biaya total) yang dikeluarkan dalam proses pengolahan. Analisis nilai tambah menggunakan analisis nilai tambah dengan pendekatan struktur produksi (Hayami et al, 1987) sebagai berikut

Tabel 14 Analisis Nilai Tambah Agroindustri

Variabel	Nilai
Output, Input dan Harga	
1. Output (Kg)	1.635 (Kg)
2. Bahan Baku / Input (Kg)	2,090 (Kg)
3. Tenaga Kerja Langsung (HOK)	8,44 (HOK)
4. Faktor Konversi (1/2)	0,78
5. Koefisien Tenaga Kerja Langsung (3/2)	0.004
6. Harga Output (Rp/kg)	Rp 10.000
7. Upah Rata-rata Tenaga Kerja (Rp/HOK)	Rp 100,322
Pendapatan dan Keuntungan (Rp/kg bahan baku)	
8. Harga Bahan Baku / Input (Rp/kg)	Rp 4.500
9. Sumbangan Input Lain (Rp/kg)	Rp 142,73
10. Nilai Output (4 x 6) (Rp/kg)	Rp 7.800
11. a. Nilai Tambah (10-9-8) (Rp/kg)	Rp 3.157.27
b. Rasio Nilai Tambah $\{(11.a./10) \times 100\}$	40.47%
12. a. Imbalan Tenaga Kerja (5 x 7) (Rp/kg)	Rp 401,288
b. Bagian Tenaga Kerja $\{(12.a/11.a) \times 100\}$	12.71%
13. a. Keuntungan (11.a - 12.a) (Rp/kg)	Rp 2.755.98
b. Tingkat Keuntungan $\{(13.a/10) \times 100\}$	35.33%
Balas Jasa Terhadap Faktor Produksi	
14. Margin (10-8) (Rp/kg)	Rp 3.300
a. Pendapatan Tenaga Kerja $\{(12.a/14) \times 100\}$	12.16%
b. Sumbangan Input Lain $\{9/14 \times 100\}$	4.32%
c. Keuntungan Perusahaan $\{13a/14\} \times 100\}$	83.51%

Sumber: data primer setelah diolah, 2022

Berdasarkan tabel 14 Output yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil olahan input yaitu kelapa yang diolah menjadi kopra yaitu sebanyak 1.635/Kg dalam satu kali produksi. Umumnya kopra yang berkualitas bagus memiliki warna yang putih dengan ukuran buah yang besar dan tebal dan memiliki kadar air yang rendah.

Input yaitu berupa bahan baku yang digunakan untuk proses produksi kelapa rata-rata sebanyak 2.090 Kg selama satu kali produksi. Dalam hal ini

Desa Singa Kecamatan Herlang menggunakan kelapa tua yang masih utuh yang diperoleh dari lahan sendiri.

Tenaga kerja langsung adalah semua tenaga kerja yang berperan langsung pada proses pengolahan kopra. Pada pengolahan produksi kopra ini, umumnya diperlukan 10 orang tenaga kerja untuk proses penyediaan bahan baku sampai proses pengemasan dengan rata-rata hari kerja petani kopra sebanyak 8 jam dan 8 hari kerja dalam satu kali proses produksi. 8 hari kerja memiliki nilai HOK sebesar 8,44 HOK. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah penggunaan tenaga kerja pada pengolahan kopra pada desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba telah efisien. Penggunaan tenaga kerja dalam usahatani yang sesuai dengan kebutuhan akan mengurangi biaya produksi serta dapat meningkatkan hasil produksi. Hal ini didukung oleh Dewi dan Yuliarmi (2017) yang mengatakan bahwa penggunaan tenaga kerja dalam usahatani yang sesuai dengan kebutuhan akan mengurangi biaya produksi serta dapat meningkatkan hasil produksi.

Nilai faktor konversi dapat dihitung berdasarkan pembagian antara nilai output yang dihasilkan dengan bahan baku yang digunakan (input). Nilai faktor konversi pada agroindustri yaitu sebesar 0,78 didapat dari pembagian antara hasil output dengan input yang digunakan. Hasil perhitungan faktor konversi dari olahan kelapa menjadi kopra sebesar 0,78 yang berarti bahwa setiap satu kilogram kelapa menghasilkan 0,78 kilogram produk kopra.

Koefisien tenaga kerja pada agroindustri kopra diperoleh dari pembagian antara tenaga kerja dengan bahan baku (input) yang

digunakan, maka koefisien tenaga kerja yang didapatkan sebesar 0,004.

Harga Output adalah harga jual yang digunakan dalam proses produksi sebesar Rp. 10.000. artinya setiap 1 kg produksi kopra maka akan menghasilkan Rp. 10.000 dari hasil penjualan kopra. Penentuan harga jual kopra tentu tidak terlepas dari perhitungan biaya produksi yang dikeluarkan untuk mengolah kelapa menjadi kopra.

Upah tenaga kerja adalah upah rata-rata yang diterima tenaga kerja langsung dengan mengolah kopra. . Satu kali proses produksi kopra menggunakan 4 - 5 orang tenaga kerja dengan waktu kerja 6 jam per hari dengan upah rata-rata yaitu sebesar Rp. 100,322/HOK. Besarnya proporsi bagian tenaga kerja ini tidak mencerminkan besarnya perolehan tenaga kerja. Angka ini hanya menggambarkan perimbangan antara besarnya bagian pendapatan (*labor income*) dengan bagian pendapatan pemilik usaha. Apabila tingkat keuntungan yang diperoleh (dalam persen) tinggi, maka agroindustri tersebut meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Apabila rasio imbalan tenaga kerja terhadap nilai tambah (dalam persen) tinggi, maka agroindustri berperan dalam memberikan pendapatan bagi pekerjanya, sehingga lebih berperan dalam mengatasi masalah pengangguran melalui pemerataan kesempatan kerja (Hasanah et al, 2015).

Harga Bahan Baku adalah harga beli bahan baku buah kelapa yang digunakan untuk proses produksi kopra yaitu Rp. 4.500 per kilogram. Nilai sumbangan input lain diperoleh dari pembagian antara jumlah input lain yang digunakan dengan jumlah output yang dihasilkan sehingga didapatkan nilai

sumbangan input lain sebesar Rp.142.73 yang artinya setiap pengolahan per kilogram kelapa dibutuhkan biaya sumbangan input lain sebesar Rp. 142.73 Sumbangan input yang dimaksud disini adalah jumlah bahan penunjang dan peralatan yang digunakan berupa korek dan minyak tanah. Hal ini didukung pada penelitian Lilik Indh (Wati 2018) bahwa sumbangan input lain merupakan biaya yang dikeluarkan selain biaya bahan baku dan tenaga kerja.

Nilai output merupakan perkalian antara faktor konversi dengan harga produk yang dihasilkan (output). Faktor konversi dikalikan dengan harga jual kopra sehingga besar nilai output yang dihasilkan dari tiap kilogram kopra sebesar Rp.7.800/kg.

Nilai tambah adalah selisih nilai output (kopra) dengan nilai bahan baku kelapa dan sumbangan input lain, nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan kelapa menjadi kopra adalah sebesar Rp. 3.157.27 Kg hal ini diperoleh dari pengurangan antara nilai output dikurang dengan bahan baku dan sumbangan input lainnya.

Rasio nilai tambah adalah presentase tenaga kerja dari nilai tambah. Rasio nilai tambah merupakan presentase antara nilai tambah dengan nilai output, maka besarnya rasio nilai tambah pada agroindustri kopra sebesar 40.47%. Yang diperoleh dari pembagian antara nilai tambah dengan nilai output kemudian dikalikan 100. Hal ini menunjukkan bahwa setiap 100 nilai output kopra akan memperoleh nilai tambah sebesar 40.47%. artinya hasil pengolahan kopra telah memberikan pendapatan dan penerimaan bagi petani kelapa, sehingga kebutuhan sehari-harinya dapat terpenuhi dengan

pendapatan dari hasil pengolahan kopra walaupun masih tergolong kecil.

Imbalan tenaga kerja adalah hasil kali antara koefisien tenaga kerja dan upah rata-rata tenaga kerja. Besar imbalan tenaga kerja yang diterima untuk setiap kilogram kopra sebesar Rp. 401.288. Dari hasil perhitungan nilai tambah diperoleh keuntungan dalam pengolahan kopra sebesar Rp. 2.755.98/Kg dengan tingkat keuntungan sebesar 35.33%.

Bagian tenaga kerja diperoleh dari presentase antara imbalan tenaga kerja terhadap nilai tambah. Bagian tenaga kerja pada agroindustri kopra sebesar 40.47%. Keuntungan adalah nilai tambah dikurangi imbalan tenaga kerja. Keuntungan yang di dapat dari agroindustri kopra sebesar Rp 2.755.98. Tingkat keuntungan adalah presentase keuntungan terhadap nilai tambah. Tingkat keuntungan merupakan selisih antara nilai tambah dengan tenaga kerja, sehingga dianggap sebagai nilai tambah bersih yang diterima perusahaan, maka tingkat keuntungan yang didapat sebesar 35.33%.

Margin adalah selisih antara nilai output dengan bahan baku atau besarnya kontribusi pemilik faktor-faktor produksi selain bahan baku yang digunakan dalam proses produksi. Perhitungan balas jasa untuk faktor produksi (margin) diperoleh dari nilai output dikurangi dengan harga input (bahan baku). Maka perhitungan balas jasa untuk faktor produksi (margin) dari agroindustri kopra sebesar Rp. 3.300

Pendapatan tenaga kerja adalah presentase pendapatan tenaga kerja terhadap margin. Imbalan tenaga kerja dibagi dengan margin dan dikalikan 100%, maka imbalan tenaga kerja sebesar 12.16%.

Sumbangan input lain adalah presentase sumbangan input lain terhadap margin. Sumbangan input lain dibagi dengan margin dan dikalikan 100%, maka sumbangan input lain sebesar 12.16% yang artinya faktor produksi yang rendah dimana rasio faktor produksi kurang dari 15% total margin yang berarti bahwa input lain yang digunakan memiliki jasa yang kecil.

Keuntungan perusahaan adalah persentase keuntungan terhadap margin. Keuntungan dibagi dengan margin dan dikalikan dengan 100%, maka keuntungan Perusahaan sebesar 83.51%. Artinya nilai tambah pada pengelolaan kopra, memberikan keuntungan yang sangat besar karena memiliki presentase di atas 40% . hal ini didukung oleh hasil penelitian Anugrah Karta Monika (2018) bahwa pengelolaan kopra memberikan keuntungan yang sangat besar daripada melakukan penjualan kelapa dalam bentuk gelondongan.

Dari nilai tambah yang dihasilkan berarti agroindustri kopra sudah berhasil mentransformasi kelapa menjadi produk kopra sehingga memiliki nilai yang lebih dari kelapa itu sendiri. Banyaknya produk yang dihasilkan agroindustri kopra setiap harinya belum bisa memenuhi permintaan dari konsumen. Meskipun begitu agroindustri ini tetap berusaha memberikan yang terbaik dengan berusaha memenuhi semua permintaan konsumen.

Dalam penelitian ini rata-rata para petani kopra mengolah kelapa basah sebanyak 1.635 buah atau 418 kg disetiap pengolahannya. Setelah dikeringkan berat kelapa menyusut menjadi 272 kg.

Kopra memang produk yang bisa dikatakan murah namun dengan

kualitas yang baik akan memberikan nilai lebih bagi para peminatnya dan pemasaran yang luas akan menjadikan produk kopra lebih banyak dikenal orang. Perbaikan kualitas kopra yang terus-menerus dilakukan akan memberikan nilai tambah yang lebih pula dan pengembangan pemasaran kopra diperlukan untuk memnuhi permintaan konsumen.



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 6.1.1 Agroindustri kopra berbahan baku kelapa di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba dikelola sendiri. Pendapatan petani di Desa Singa Kecamatan Helang Kabupaten Bulukumba sebesar Rp.15.083.626 yang di peroleh dari selisih total penerimaan dengan Total Biaya.
- 6.1.2 Nilai tambah yang dihasilkan dari Agroindustri kopra di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba yaitu sebesar Rp. 3.157.27/kg dengan presentase sebesar 40.47% dan keuntungan sebesar Rp 2.755.98/kg dengan tingkat keuntungan sebesar 35.33%. Dari nilai tambah yang dihasilkan menyimpulkan agroindustri kopra sudah berhasil mentransformasi kelapa menjadi produk kopra sehingga memiliki nilai yang lebih dari kelapa itu sendiri.

6.2 Saran

- 6.2.1 Agroindustri kopra berbahan baku kelapa di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba hendaknya dapat memanfaatkan perkembangan teknologi untuk membantu memasarkan produk yang dihasilkan.
- 6.2.2 Agroindustri kopra berbahan baku kelapa di Desa Singa Kecamatan

Herlang Kabupaten Bulukumba hendaknya menjalani kerjasama dengan pemerintah dan *stakeholder* lain agar dapat memudahkan mengakses bantuan permodalan demi mengembangkan usahanya.



DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, M., Penerbit, B., & Pertanian, F. (2015). Tanaman Kelapa (*Cocos nucifera* L .) Gun Mardiatmoko
- Alamsyah, Andi Nur., 2005. Virgin Coconut Oil Minyak Penakluk Aneka Penyakit, Penerbit Agro Media Pustaka, Jakarta.
- Amin. 2009. Cocopreneurship. Aneka Peluang dari Kelapa, Lyli Publisher. Yogyakarta
- Andrianto. 2014. Pengantar Ilmu Pertanian. Yogyakarta
- Asmiati, 2012. Analisis Nilai Tambah Pengolahan Ubi kayu di Kecamatan Batauga Kabupaten Buton. Skripsi. Kendari. Universitas Haluoleo
- Data BPS Kabupaten Bulukumba. (2020). Data BPS Kabupaten Bulukumba Dalam Angka.
- Dewi, Ida Ayu Nyoman Utami dan Ni Nyoman Yuliarmi. 2017. Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, dan Luas Lahan terhadap Jumlah Produksi Kopi Arabika. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, Vol.6 No.6.
- Erlianti, R., Asri, D., & Rasidin, U. (2021). Analisis Biaya dan Nilai Tambah Usaha Kopra di Desa Napa Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah. *Sultra Jounar Of Economic and Business*, 2 nomor 2(1), 99–113. <https://doi.org/2716-1781>.
- Fahroji. (2011). Gmp Pembuatan Kopra Tingkat Petani. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Riau, Makalah di(341), 1–11.
- Hafisah, J. M. 2003. Ilmu Usaha Tani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hayami Y, Kawagoe T, Morooka Y, Siregar M. 1987. Agricultural Marketing and Processing in Upland Java. A Perspective from a Sunda Village. Bogor: The CPGRT Centre.
- Herdiyandi, Rusman, Y., & Yusuf, M. N. (2016). Analisis Nilai Tambah Agroindustri Tepung Tapioka di Desa Negaratengah Kecamatan Cineamm Kabupaten Tasikmalaya. 2 nomor 2, 81–86.
- Hermanto, T. R., Ruauw, E., & Kaunang, R. (2020). Analisis Nilai Tambah Kopra Asap dan Kopra Jamur (Studi Kasus di Desa Buayat Kecamatan Kotabuna Kabupaten bolaang Mangondow Timur). 1 nomor 4.
- Lawalata, M., & Imimpia, R. (2020). Analisis Nilai Tambah Dan Pemasaran Produk Agroindustri Kelapa (*cocos nucifera* l .) Pada Perusahaan Wootay Coconut. 13(1), 66–80.

- Nizam, M. 2013. Analisis Pendapatan Pola Kemitraan Yang Berbeda Di Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone. Skripsi. Fakultas Peternakan. Universitas Hasanuddin.
- Noviyanti, S. R., Yuliana, T., Sintha, E., Program, A., Agribisnis, S., Pertanian, F., Raya, U. P., Pengajar, S., Studi, P., Pertanian, F., Raya, U. P., Seruyan, K., & Timur, H. (2018). Analisis Nilai Tambah Kelapa Menjadi Kopra Kecamatan Seruyan Hilir Timur Kabupaten Seruyan (Studi Kasus Industri Kopra Udin). 13(2), 44–50.
- Makki, M. F. et al. 2001. Nilai Tambah Agroindustri Lanting di Kabupaten Kebun. Skripsi (tidak Dipublikasikan). Fakultas Pertanian UNS. Surakarta.
- Palupi, K. R., Alamsyah, Z., & Nainggolan, S. (2017). Analisis Nilai Tambah Kelapa Dalam Dan Pemasaran Kopra Di Kecamatan Nipah Pandang Tanjung Jabung Timur.
- Pangandaheng. 2012. Analisis Pendapatan Petani Padi di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur. Jurnal EMBA Vol. 1 No 3 September 2013. Hal 991-998.
- Palungkun, R. 2001. Aneka Produk Olahan Kelapa. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Purwanto, Agung dan Budi Muhammad Taftazani. 2018. Pengaruh Jumlah Tanggungan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Pekerja K3L Universitas Padjajaran. Jurnal Pekerjaan Sosial, Vol. 1, No. 2, dalam <https://jurnal.unpad.ac.id>, diakses 17 Desember 2019.
- Putra, 2014. Analisis kesiapan pemerintah dalam menerapkan SAP Akruar kabupaten Bondowoso, Jurnal, Universitas Jember, Jember.
- Saediman, Haji et al., 2015. Profitability and Value Addition in Cassava Processing in Buton District of Southeast Sulawesi Province, Indonesia. Journal of Sustainable Development; Vol. 8, No. 1; 2015. ISSN 1913-9063 EISSN 1913-9071
- Soekartawi. 2002. Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hail-Hasil Pertanian Teori dan Aplikasinya. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada. 134 hal
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D. Bandung: Alfabet.
- Suharyani, et all. 2012. Daya Hambat Asap Cair Tempurung Kelapa Terhadap Pertumbuhan Jamur Pada Kopra Selama Penjemuran Dan Kualitas Minyak Yang Dihasilkan. Agritech. Vol.32, No 2, Halaman 191.
- Sukirno. 2006. Analisis Pendapatan Petani Padi di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur. Jurnal EMBA Vol. 1 No.3 September 2013, Hal. 991-998.
- Supriyanto, Acmad Sani dan Masyhuri Machfudz. 2010. Metodologi Riset Manajemen Sumber Daya Manusia. Malang: UIN Maliki Press

Tarigan, R. 2004. *Ekonomi Regional*. Bumi Aksara. J.

Zaman, N., Nurlina, MT Simartama, M., Permatasari, P., Utomo, B., Amruddin, Anwaruddin, O., Firdaus, E., Rusdiyana, E., & Zulfiana, V. (n.d.). *Manajemen Usahatani* (A. Karim & J. Simarmata (eds.); Cetakan 1.). Yayan Kita Mnenulis.



L A M P I R A N



Lampiran 1. Kuesioner Penelitian

1. IDENTITAS RESPONDEN

Nama :

Umur :

Pendidikan :

Pekerjaan Utama :

Lama Berusaha Kopra :

Tanggungjawab Keluarga :

2. BIAYA TETAP

a. Penyusutan Alat

No	Jenis Alat	Jumlah (buah)	Nilai Baru (Rp)	Nilai Sekarang (Rp)	Lama Pemakaian (Rp)	NPA
1						
2						
3						
4						
5						
Jumlah						

b. Pajak

No	Uraian	Luas Lahan (Ha)	Harga (Rp)
Jumlah			

No	Uraian	Jumlah (Unit)	Harga (Rp)

No	Uraian	Jumlah (Unit)	Harga (Rp)

c. Biaya Tenaga Kerja Pemanjat Pohon

No	Jumlah Pohon	Harga/Pohon (Rp)	Jumlah Tenaga Kerja (Orang)	Upah Tenaga Kerja (Rp)

d. Biaya Tenaga Kerja Pengolahan Kopra

No	Produksi (Kg)	Tenaga Kerja (Org)	Upah Tenaga Kerja (Rp)

4.

Biaya Tetap (Rp)	Biaya Variabel (Rp)	Total Penerimaan (Rp)

5.

Produksi (Kg)	Harga (Kg)	Penerimaan (Kg)

6.

Penerimaan (TR)	Total Biaya (TC)	Pendapatan (Pd)

7. NILAI TAMBAH

No.	Variabel	Nilai
I.	Output, Input dan Harga 1. Output (Kg/th) 2. Bahan Baku (kg/th) 3. Tenaga Kerja Langsung (HOK/th) 4. Faktor Konversi (1/2) 5. Koefisien Tenaga Kerja Langsung (3/2) 6. Harga Output (Rp/kg) 7. Upah Rata-rata Tenaga Kerja (Rp/HOK)	
II.	Pendapatan dan Keuntungan (Rp/kg bahan baku) 8. Harga Bahan Baku (Rp/kg) 9. Sumbangan Input Lain (Rp/kg) 10. Nilai Output (4 x 6) (Rp/kg) 11. a. Nilai Tambah (10-9-8) (Rp/kg) b. Rasio Nilai Tambah $\{(11.a./10) \times 100\}$ 12. a. Imbalan Tenaga Kerja (5 x 7) (Rp/kg) b. Bagian Tenaga Kerja $\{(12.a/11.a) \times 100\}$ 13. a. Keuntungan (11.a - 12.1) (Rp?kg) b. Tingkat Keuntungan $\{(13.a/10) \times 100\}$	
III.	Balas Jasa Terhadap Faktor Produksi 14. Margin (10-8) (Rp/kg) a. Pendapatan Tenaga Kerja $\{(12.a/14) \times 100\}$ b. Sumbangan Input Lain $\{9/14 \times 100\}$ c. Keuntungan Perusahaan $\{13.a/14\} \times 100\}$	

Lampiran 3. Identitas Responden Petani Agroindustri Kopra di Desa Singa
Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba

No	Nama	Umur (Tahun)	Pendidikan (Tahun)	Pengalaman Usaha Tani (Tahun)	Tanggung Keluarga (Tahun)	Luas Lahan (Hektar)	Status Lahan
1	Amir	44	SD	18	3	2.0	Milik Sendiri
2	Muh. Jufri	49	SMA	5	4	2.5	Milik Sendiri
3	Abd. Rahman	42	SMP	8	1	2.0	Milik Sendiri
4	Tajudding	44	SD	8	4	1.8	Milik Sendiri
5	Bali Raya	38	SMA	5	5	1.5	Milik Sendiri
6	Fatimang	60	SD	3	6	1.0	Milik Sendiri
7	Rajo	50	SMA	12	3	2.5	Milik Sendiri
8	Ramlah	43	SMA	4	4	1.0	Milik Sendiri
9	Amri	50	SD	2	3	1.5	Milik Sendiri
10	Sodding	54	SD	15	4	2.0	Milik Sendiri
11	Budu	54	SD	5	4	2.1	Milik Sendiri
12	Saparudding	52	SD	20	5	1.8	Milik Sendiri
Jumlah		670		105	46	18,8	21.7
Rata-rata		55,83		8.75	3,83	1,56	1.8

Sumber: data primer setelah diolah, 2022

Lampiran 4. Penerimaan Agroindustri Kopra di Desa Singa Kecamatan Herlang
Kabupaten Bulukumba.

No	Nama	Luas Lahan (Hektar)	Jumlah pohon	Jumlah kelapa (buah)	Jumlah buah (kg) 1 X	Jumlah buah (kg) 5 X	Total (Rp 10.000)
1	Amir	2.0	40	1.920	320	1.600	16.000.000
2	Muh. Jufri	2.5	64	3.072	512	2.560	25.600.000
3	Abd. Rahman	2.0	38	1.824	304	1.520	15.200.000
4	Tajudding	1.8	27	1.296	216	1.080	10.800.000
5	Bali Raya	1.5	20	960	160	800	8.000.000
6	Fatimang	1.0	15	270	45	225	2.250.000
7	Rajo	2.5	60	2.880	480	2.400	24.000.000
8	Ramlah	1.0	16	768	128	640	6.400.000
9	Amri	1.5	25	1.200	200	1.000	10.000.000
10	Sodding	2.0	38	1.824	304	1.520	15.200.000
11	Budu	2.1	40	1.920	320	1.600	16.000.000
12	Saparudding	1.8	35	1.680	280	1.400	14.000.000
Jumlah		21.7	418	19.614	3.269	16.345	163.450
Rata-rata		1.8	35	1.635	272	1.362	13.620

Lampiran 5. Biaya Pajak Agroindustri Kopra di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba.

No	Nama	Luas Lahan (Hektar)	Pajak Lahan (Rp)
1	Amir	2.0	100.000
2	Muh. Jufri	2.5	150.000
3	Abd. Rahman	2.0	95.000
4	Tajudding	1.8	85.000
5	Bali Raya	1.5	70.000
6	Fatimang	1.0	50.000
7	Rajo	2.5	140.000
8	Ramlah	1.0	65.000
9	Amri	1.5	80.000
10	Sodding	2.0	95.000
11	Budu	2.1	100.000
12	Saparudding	1.8	190.000
Jumlah		21.7	1.220.000
Rata-rata		1.8	101.666

Lampiran 6. Biaya Bahan Baku Kelapa Basah Agroindustri Kopra Di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba.

No	Nama	Luas Lahan (Hektar)	Jumlah pohon	Jumlah kelpa (buah)	Jumlah buah (kg) 1 X	Jumlah buah (kg) 5 X	Total (Rp 4.500)
1	Amir	2.0	40	1.920	480	2.400	10,800,000
2	Muh. Jufri	2.5	64	3.072	768	3.840	17,280,000
3	Abd. Rahman	2.0	38	1.824	456	2.280	10,260,000
4	Tajudding	1.8	27	1.296	324	1.620	7,290,000
5	Bali Raya	1.5	20	960	240	1.200	5.400,000
6	Fatimang	1.0	15	270	180	900	4.050,000
7	Rajo	2.5	60	2.880	720	3,600	16,200,000
8	Ramlah	1.0	16	768	192	960	4,320,000
9	Amri	1.5	25	1.200	300	1,500	6,750,000
10	Sodding	2.0	38	1.824	456	2,280	10,260,000
11	Budu	2.1	40	1.920	480	2,400	10,800,000
12	Saparudding	1.8	35	1.680	420	2,100	9,450,000
Jumlah		21.7	418	19.614	5.016	25.080	112,860,000
Rata-rata		1.8	35	1.635	418	2.090	9,405,000

Lampiran 7. Biaya Sumbangan Input Lain Agroindustri Kopra Di Desa Singa
Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba

No	Nama	Biaya Bahan Penolong		Total Biaya Penolong
		Korek Api	Minyak Tanah	
		(Rp)	(Liter)	
1	Amir	6.000	40.000	46.000
2	Muh. Jufri	6.000	55.000	61.000
3	Abd. Rahman	6.000	50.000	56.000
4	Tajudding	6.000	40.000	46.000
5	Bali Raya	6.000	40.000	46.000
6	Fatimang	6.000	35.000	41.000
7	Rajo	6.000	55.000	61.000
8	Ramlah	6.000	40.000	46.000
9	Amri	6.000	50.000	56.000
10	Sodding	6.000	45.000	51.000
11	Budu	6.000	50.000	61.000
12	Saparudding	6.000	45.000	51.000
Jumlah		72.000	545.000	622,000
Rata-rata		6,000	45,416	51,833

Lampiran 8. Biaya Variabel Tenaga Kerja groindustri Kopra di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba

No	Nama	Tenaga Kerja														Total HOK	Biaya Tenaga Kerja (Rp)
		Panen					Pengangkutan				Pengupasan						
		(Rp.15.000)						(Rp.10.000)			(Rp.10.500)						
		Hari	Orang	Jam	HOK	Biaya	Hari	Orang	HOK	Biaya	Hari	Orang	Jam	HOK	Biaya		
1	Amir	3	3	4	4.5	67,500	2	2	1	10,000	3	2	5	3.75	39,375	9.25	116,875
2	Muh. Jufri	4	4	6	12	180,000	2	3	3	30,000	4	3	6	9	94,500	24.0	304,500
3	Abd. Rahman	2	3	4	3	45,000	2	3	1.5	15,000	3	2	6	4.5	47,250	9.00	107,250
4	Tajudding	2	3	4	3	45,000	2	2	1	10,000	3	2	4	3	31,500	7.00	86,500
5	Bali Raya	2	3	4	3	45,000	2	2	0.5	5,000	3	2	3	2.25	23,625	5.75	73,625
6	Fatimang	2	2	3	1.5	22,500	2	2	0.5	5,000	2	2	3	1.5	15,750	3.50	43,250
7	Rajo	3	3	5	5.63	84,375	2	3	2.25	22,500	3	2	6	4.5	47,250	12.38	154,125
8	Ramlah	2	3	3	2.25	33,750	2	2	0.5	5,000	3	2	3	2.25	23,625	5.00	62,375
9	Amri	2	2	4	2	30,000	2	2	0.5	5,000	3	2	5	3.75	39,375	6.25	74,375
10	Sodding	2	2	3	1.5	22,500	2	2	0.5	5,000	4	3	4	6	63,000	8.00	90,500
11	Budu	3	3	4	4.5	67,500	2	3	0.75	7,500	3	2	5	3.75	39,375	9.00	114,375
12	Saparudding	2	2	3	1.5	22,500	2	2	0.5	5,000	4	3	4	6	63,000	8.00	90,500
Jumlah																101.38	1,203,875
Rata-rata																8.44	100,322,916

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2022

Lampiran 9. Nilai Tambah Agroindustri Kopra di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba.

Variabel	Nilai
Output, Input dan Harga	
1. Output (Kg)	1.635 (Kg)
2. Bahan Baku / Input (Kg)	2,090 (Kg)
3. Tenaga Kerja Langsung (HOK)	8,44 (HOK)
4. Faktor Konversi (1/2)	0,78
5. Koefisien Tenaga Kerja Langsung (3/2)	0.004
6. Harga Output (Rp/kg)	Rp 10.000
7. Upah Rata-rata Tenaga Kerja (Rp/HOK)	Rp 100,322
Pendapatan dan Keuntungan (Rp/kg bahan baku)	
8. Harga Bahan Baku / Input (Rp/kg)	Rp 4.500
9. Sumbangan Input Lain (Rp/kg)	Rp 142,73
10. Nilai Output (4 x 6) (Rp/kg)	Rp 7.800
11. a. Nilai Tambah (10-9-8) (Rp/kg)	Rp 3.157.27
b. Rasio Nilai Tambah $\{(11.a./10) \times 100\}$	40.47%
12. a. Imbalan Tenaga Kerja (5 x 7) (Rp/kg)	Rp 401,288
b. Bagian Tenaga Kerja $\{(12.a/11.a) \times 100\}$	12.71%
13. a. Keuntungan (11.a - 12.a) (Rp/kg)	Rp 2.755.98
b. Tingkat Keuntungan $\{(13.a/10) \times 100\}$	35.33%
Balas Jasa Terhadap Faktor Produksi	
14. Margin (10-8) (Rp/kg)	Rp 3.300
a. Pendapatan Tenaga Kerja $\{(12.a/14) \times 100\}$	12.16%
b. Sumbangan Input Lain $\{9/14 \times 100\}$	4.32%
c. Keuntungan Perusahaan $\{13a/14\} \times 100\}$	83.51%

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2022

Lampiran 10 Proses Pengolahan Kopra

1. Penyediaan Bahan Baku



2. Pengangkutan



3. Penyimpanan



4. Pengelupasan dan Pembelahan



5. Pengeringan

a. Pengeringan dengan Pengasapan



b. Pengeringan Menggunakan Sinar Matahari



6. Pencukilan dan Pematongan



7. Pengemasan



Lampiran 11 Surat Balasan Penelitian


PEMERINTAH KABUPATEN BULUKUMBA
KECAMATAN HERLANG
Jl. Kr. Makkarasseng No.1 Tanuntung

SURAT KETERANGAN IZIN PENELITIAN
Nomor : 50 / HL / 1 / 2022

Yang bertanda tangan di bawah ini :

NAMA : Asraeni, SH
NIP : 19700703 199303 2 005
Jabatan : Camat

Memperhatikan Surat Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan terpadu satu pintu dan Tenaga Kerja Kab. Bulukumba Nomor : 035/DPMTSPTK/I/2022 Tanggal 18 Januari 2022 Perihal izin penelitian, maka dengan ini memberikan izin untuk melaksanakan kegiatan penelitian di Kecamatan Herlang dan Desa Singa Kecamatan Herlang Kab. Bulukumba pada tanggal 17 Januari s/d 17 Maret 2022 Kepada :

Nama : ARIANTO ARIF
Program Studi : AGRIBISNIS
Institusi : UNISMUH MAKASSAR
Alamat : Kel. Tamalatea Kec. Rappocini Makassar

Bermaksud melakukan penelitian di Kecamatan Herlang dan Desa Singa dengan judul: " Analisis Nilai Tambah Agroindustri Kopra Desa Singa Kec. Herlang Kab. Bulukumba".

Izin ini diberikan dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Izin ini hanya untuk kegiatan mencari data
2. Menanti ketentuan yang berlaku
3. Setelah tiba di lokasi dan sebelum melaksanakan KKLP terlebih dahulu harus melapor kepada pemerintah setempat.
4. Harus memperhatikan keamanan dan ketertiban umum selama kegiatan berlangsung.
5. Harus memperhatikan adat istiadat setempat.
6. Izin ini berlaku hingga selesai dilaksanakan KKLP
7. Setelah melaksanakan kegiatan KKLP agar melaporkan hasilnya kepada Camat.

Demikian Surat Izin ini kami berikan kepada yang bersangkutan sebagaimana mestinya dan kepada pihak yang bersangkutan dengan kegiatan ini agar dapat memberikan bantuan seperlunya untuk kelancaran kegiatan dimaksud.

Dikeluarkan di : Herlang
Pada Tanggal : 24 Januari 2022

Camat


Asraeni, SH

Lampiran 12 Surat Keterangan Bebas Plagiat

 **MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN**
Alamat kantor: Jl. Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

**UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:**

Nama : Arianto Arif
NIM : 105961118717
Program Studi : Agribisnis

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	6 %	10 %
2	Bab 2	11 %	25 %
3	Bab 3	10 %	10 %
4	Bab 4	10 %	10 %
5	Bab 5	0 %	10 %
6	Bab 6	3 %	5%

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan
seperitunya.

Makassar, 3 Juni 2022
Mengetahui
Kepala UPT, Perpustakaan dan Penerbitan,

Murshid S. Hum, M.I.P.
NPM 964 591

Jl. Sultan Alauddin no 259 makassar 90222
Telepon (0411)866972,881 593,fax (0411)865 588
Website: www.library.unismuh.ac.id
E-mail : perpustakaan@unismuh.ac.id

BAB I Arianto Arif

105961118717

by Tahap Tutup



Session date: 03-Jun-2022 02:45PM (UTC+0700)

Session ID: 1849632986

File name: l.docx (21.2K)

Page count: 984

Character count: 5855



6%
INTERNET SOURCES

2%
PUBLICATIONS

2%
STUDENT PAPERS

1 digilibadmin.unismuh.ac.id
Internet Source

4%

2 123dok.com
Internet Source

2%

Exclude quotes

Exclude bibliography

On

On

Exclude matches

< 2%

BAB II Arianto Arif

105961118717



Submission date: 03-Jun-2022 02:45PM (UTC+0700)

Submission ID: 1849633384

Filename: II.docx (148.33K)

Word count: 2920

Character count: 17460



11%
INTERNET SOURCES

3%
PUBLICATIONS

6%
STUDENT PAPERS

- | | | |
|---|---|----|
| 1 | online-journal.unja.ac.id
Internet Source | 4% |
| 2 | ojs.uho.ac.id
Internet Source | 3% |
| 3 | repository.unhas.ac.id
Internet Source | 2% |
| 4 | id.scribd.com
Internet Source | 2% |



Exclude quotes On
Exclude bibliography On
Exclude matches < 2%

BAB III Arianto Arif

105961118717

by Tahap Tutup



Revision date: 03-Jun-2022 02:46PM (UTC+0700)

Revision ID: 1849633750

File name: III.docx (30.73K)

Page count: 1040

Word count: 6040

10%
SIMILARITY INDEX

6%
INTERNET SOURCES

9%
PUBLICATIONS

11%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 Submitted to Universitas Riau
Student Paper

7%

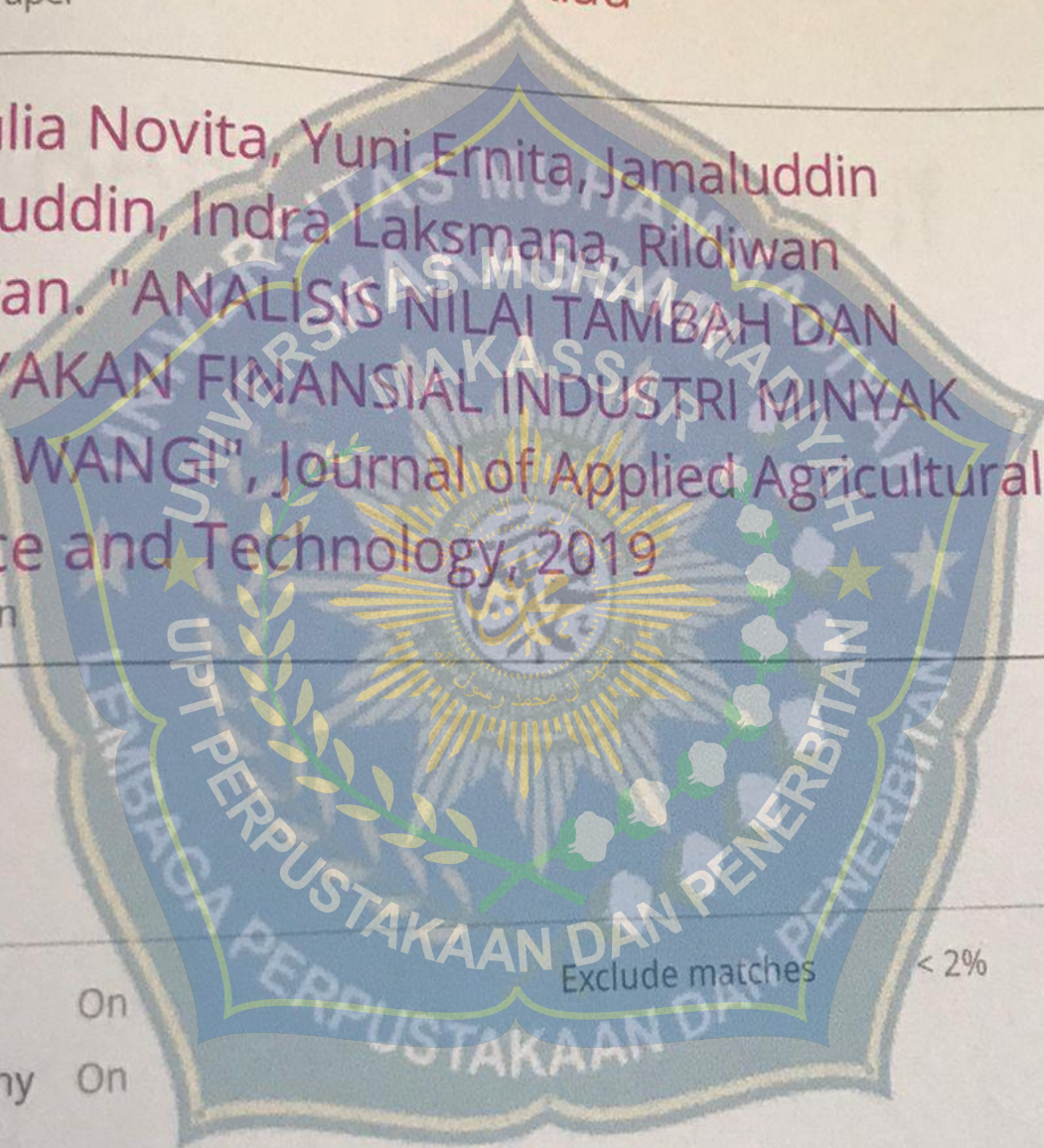
2 Sri Aulia Novita, Yuni Ernita, Jamaluddin
Jamaluddin, Indra Laksmiana, Rildiwan
Rildiwan. "ANALISIS NILAI TAMBAH DAN
KELAYAKAN FINANSIAL INDUSTRI MINYAK
SERAI WANGI", Journal of Applied Agricultural
Science and Technology, 2019
Publication

3%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%



BAB IV Arianto Arif

105961118717

by Tahap Tutup



mission date: 03-Jun-2022 02:47PM (UTC+0700)

mission ID: 1849634091

name: IV.docx (19.42K)

count: 602

ORIGINALITY REPORT

100% LULUS

SIMILARITY INDEX

turnitin

PRIMARY SOURCES

10%
INTERNET SOURCES

2%
PUBLICATIONS

2%
STUDENT PAPERS

1 digilibadmin.unismuh.ac.id
Internet Source

6%

2 repository.unhas.ac.id
Internet Source

2%

3 jurnalmahasiswa.unesa.ac.id
Internet Source

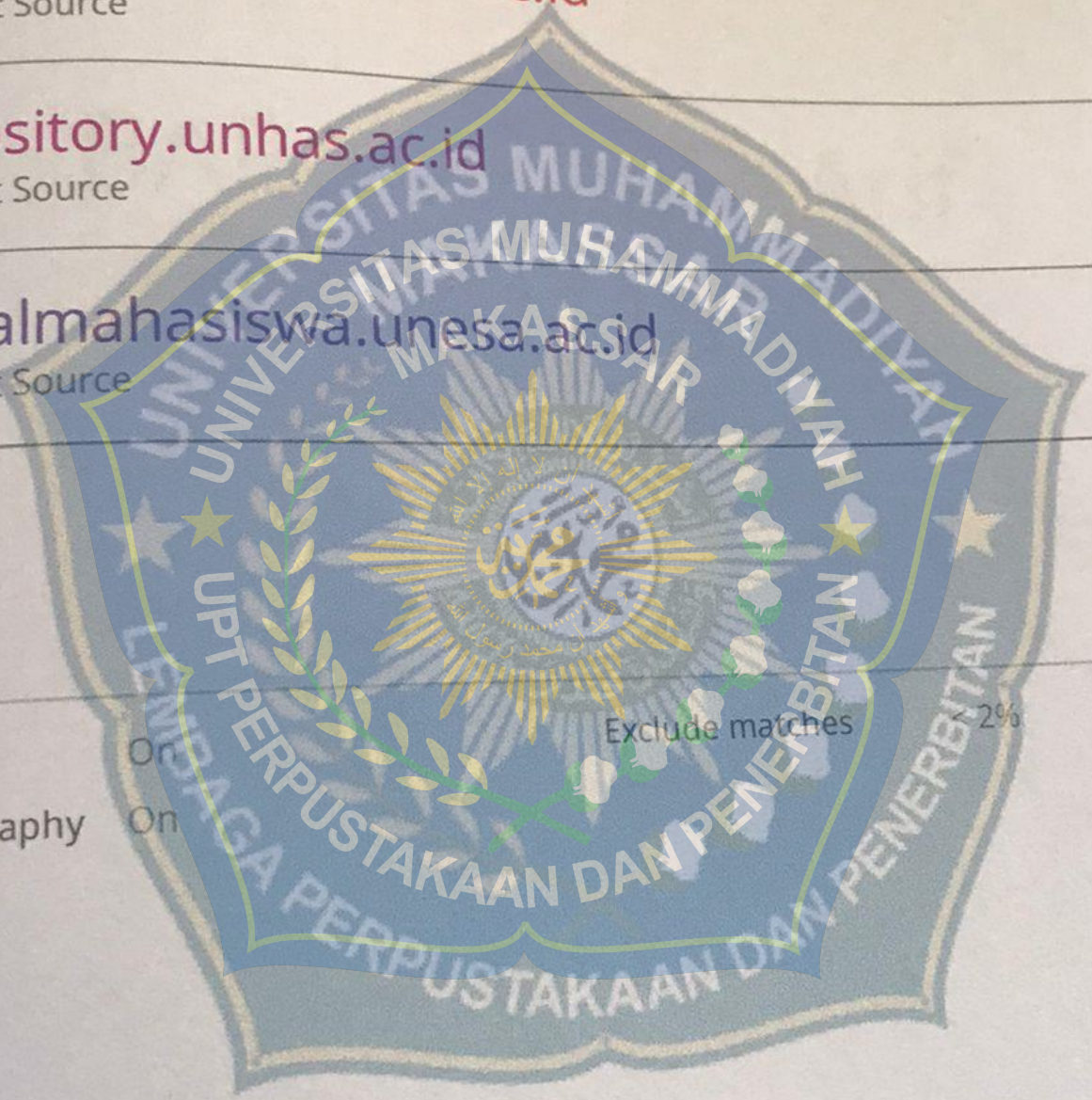
2%

Exclude quotes
Exclude bibliography

On
On

Exclude matches

2%



BAB V Arianto Arif

105961118717

by Tahap Tutup



Session date: 03-Jun-2022 02:48PM (UTC+0700)

Session ID: 1849634336

File name: V.docx (35.13K)

Page count: 3438

Character count: 20681

BAB VI Arianto Arif

105961118717

by Tahap Tutup



Submission date: 03-Jun-2022 02:48PM (UTC+0700)

Submission ID: 1849634568

File name: VI.docx (14.57K)

Word count: 269

Character count: 1624



3%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

jurnal.untan.ac.id

Internet Source

3%

ude quotes

ude bibliography

On

On

Exclude matches

< 2%



RIWAYAT HIDUP



ARIANTO ARIF. Lahir di Kabupaten Bulukumba pada tanggal 14 Maret 1998 dari ayah Muh. Jufri dan Ibu Nuraeni. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara.

Penulis menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SDN 177 Batuasang pada tahun 2010 dan melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 25 Bulukumba tamat pada tahun 2013, Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 6 Bulukumba tamat pada tahun 2016. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Perguruan tinggi di Universitas Muhammadiyah Makassar dan diterima di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar Pada tahun 2017.

Selama mengikuti perkuliahan penulis pernah melakukan kegiatan magang di KSPS di desa Salassa'e kec. Bulukumpa Kabupaten Bulukumba selama kurang lebih 2 bulan dan juga melakukan kegiatan KKP (Kuliah Kerja Profesi) di Desa Pattalassang Kec. Banyorang Kab. Bantaeng selama kurang lebih dua bulan. Selain itu penulis aktif menjadi pengurus lembaga ukm PAHALA Unismuh Makassar (Pemerhati Alam dan Lingkungan Universitas Muhammadiyah Makassar). Tugas akhir dalam pendidikan tinggi diselesaikan dengan menulis skripsi yang berjudul Analisis Nilai Tambah Agroindustri Kopra di Desa Singa Kec. Herlang Kab. Bulukumba.